

**IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH ALIYAH
ZAINUL HASAN I GENGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri(UIN)Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu P ersyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)*

oleh:
Dewi Masnunah
04110130



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April 2008**

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH ALIYAH
ZAINUL HASAN I GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Dewi Masnunah (04110130)

telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal

14 April 2008 dengan nilai A

**dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

pada tanggal: Mei 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Muhammad Walid, M.A

NIP. 150 310 876

Dra. Hj. Siti Annijat, M. Pd

NIP. 131 121 923

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag

NIP. 150 214 978

Muhammad Walid, M.A

NIP. 150 310 876

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH ALIYAH
ZAINUL HASAN I GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Oleh:
Dewi Masnunah**

**Nim:
04110130**

**Telah disetujui oleh:
Dosen pembimbing**

**Muhammad Walid, M.A
NIP. 150 310 876**

Tanggal, 5 April 2008

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pdi
NIP: 150 267 235**

MOTTO

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ إِلَّا

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehati menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran¹.



¹ Al- Qur'an dan Terjemahannya (Saudi Arabia: Percetakan Al- Qur'an King Fahd, 2000), hal. 852

PERSEMBAHAN

Syukur Al – Hamdulillah terurai dari sanubari

Atas karunia dan rahmat – Nya

Sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini

Dan ananda persembahkan skripsi ini

Untuk orang – orang yang telah memberikan kisah kasih tentang makna hidup

Serta langkah bijak dalam meniti lika – liku kehidupan.

Kepada

Alm. Abahku KH. Asnawi Khairi dan Almh. Umiku Nyai Umi Hanik tercinta

semoga amal dan ibadahnya diterima disisi -Nya

Abah Gufron Hambali yang terhormat

yang selalu memberi nasehat – nasehatnya

serta do`a yang tulus dan dermawan

Abah Wari`an dan Bunda Muzayyanah tercinta

yang telah memberi motivasi, nasehat, dan do`a –do`anya yang tulus

Semoga ananda dapat menjadi menantu yang berbakti dan dapat membahagiakan

Abah dan Bunda.

Tersayang dan tercinta suamiku H. M. Nanang Fauzi Wr S.Hi. yang telah memberikan

Kasih sayang, motivasi serta semangat yang selalu terpatri dikalbu.

Ketiga saudaraku, Ifa Maghfiroh, Hasan Hamid, Nuning Sholeha Tersayang

Yang selalu memberikan s`galanya layaknya orang tua

Semoga untaian pahala tak jamu teralir hingga yaumul akhir.

Serta teman - temanku senasib seperjuangan alumni MAK Nurul Jadid, teman- teman Musrif

Musrifah Ma`had Al`Aly UIN Malang dan teman- temanku PERMADA Malang

Bersama kalian ananda belajar lebih tentang

Arti kehidupan

Muhammad Walid, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dewi Masnunah
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Malang, 05 April 2008

Kepada Yth. :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di-
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a : DEWI MASNUNAH

NIM : 04110130

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dimadrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Muhammad Walid, M.A

NIP. 150 310 876

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis, bahwa skripsi dengan judul:

**“Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur’an
Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan
Probolinggo”**

benar- benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri. Dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05 April 2008

Penulis

Dewi Masnunah
NIM. 04110130

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kami memanjatkan puji syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah melimpahkan taufiq dan HidayahNya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: **“Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo”**.

Shalawat serta salam mudah mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang berkat syafaat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh kedamaian.

Skripsi ini penulis susun guna melengkapi sebagian tugas dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Penulis sadar dan yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya, semua itu disebabkan karena minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do’a *“Jazaakumullahu Khaira Jaza”* kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya skripsi ini, khususnya penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
3. Bapak Drs. M. Padil M.Pdi. selaku Ketua Jurusan Universitas Islam Negeri Malang

4. Bapak Muhammad Walid, M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan, arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan,
5. Bapak Drs. H. Agus Maimun, M. Ag, selaku Dosen Wali penulis.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang juga ikut membantu dan memotivasi terhadap penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, hanya iringan do'a dan ucapan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan, semoga amal baik mereka diterima di sisiNya serta mendapat karunia dan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga pula skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, juga para pembaca yang budiman. Amin Ya Robbal Alamin.

Malang, 05 April 2008

Penulis

Dewi Masnunah

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif Dengan Kelompok Belajar Tradisional	14
------------------	--	-----------



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
NOTA DINAS.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Definisi Operasional.....	4
G. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Metode Pembelajaran	
1. Metode dan Strategi.....	7
2. Pembelajaran.....	8

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	8
2. Konsep Pembelajaran Kooperatif	14
3. Tujuan Umum Pembelajaran Kooperatif	19
4. Karakteristik dan Prinsip- prinsip strategi Pembelajaran Kooperatif	21
5. Model Pembelajaran Kooperatif	27
6. Jenis- jenis Pendekatan Pembelajaran Kooperatif	30
7. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif	33
8. Prosedur Implementasi Cooperative Learning	36
C. Belajar dan pembelajan dalam Al –Qur` an.....	40
D. Pembelajaran Al- Qur` an Hadist	42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Informan.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Sumber Data dan Jenis Data	46
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Metode Analisis Data	49

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Latar Belakang

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Zainul Hasan.....	51
2. Sejarah Berdirinya Pesantren Zainul Hasan.....	53
3. Sarana Dan Prasarana.....	70

4. Visi Dan Misi Sekolah	73
5. Tujuan Sekolah.....	74
B. Sajian Data	
1. Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.....	75
2. Factor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo	84

BAB V : PEMBAHASAN

A. Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo	87
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.....	91

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAK

Masnunah, Dewi 2008, *Implementasi Cooperative learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo*. Skripsi , Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing : Muhammad Walid, M. A.

Kata Kunci: *implementasi Cooperative Learning, Al-Qur'an Hadits.*

Pendidikan merupakan dasar yang harus diberikan kepada generasi bangsa, untuk penanaman nilai-nilai pada generasi bangsa akan menjadi modal dasar untuk menjalani kehidupan yang bahagia, sejahtera di dunia dan di akhirat. Ilmu-ilmu agama khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an harus dikembangkan dan dikemas dengan baik agar bisa diterima dan lebih mudah dipelajari oleh siswa.

Banyak model pembelajaran mampu menjadikan belajar dan pembelajaran sebagai kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Diantaranya, *Cooperative Learning*. Dalam *Cooperative Learning* semua anggota kelompok ikut terlibat dalam pembelajaran dan tidak ada siswa yang mendominasi.

Adapun pokok permasalahan yang diteliti adalah (1) Ingin mengetahui bagaimana implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang dijadikan rujukan adalah Guru bidang study Al – Qur`an Hadist dan wakil siswa kelas X, XI & XII, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan, antara lain : (1) Observasi; (2) Interview; dan (3) Dokumentasi.

Hasil dicapai dalam penelitian ini, adalah : (1) Implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al – Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan probolinggo hasilnya cukup signifikan. Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran. Guru santai tapi serius dalam menjelaskan materi, bagi anak yang kurang pandai ternyata penjelasan dari teman sudah diterima. (2) Faktor penghambat dan pendukung yang peneliti temukan dalam skripsi ini adalah; Sikap siswa bisa lebih terampil, dan menumbuhkan perilaku sosial antar sesamanya. Para siswa dengan mudah melakukan penyesuaian sosial dengan teman sebayanya. Guru sebelum menerapkan *Cooperative Learning* sudah dilatih khusus sehingga dalam penerapannya sesuai dengan prosedur *Cooperative Learning* yang baik dan benar. Sedangkan faktor penghambat yang peneliti peroleh adalah; Tidak semua para guru memahami prosedur *Cooperative Learning*, sehingga ketika penerapan pembelajaran tersebut kurang mendapat dukungan dari guru lain. Para siswa kurang terbiasa dengan penerapan *Cooperative Learning* sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk melatih siswa agar terbiasa. Kelengkapan sarana dan prasarana kurang memadai seperti alat-alat yang berkaitan dengan strategi *Cooperative Learning*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK dan arus globalisasi menuntut adanya pemikiran yang arif untuk bisa mengelola dan mengemas pendidikan agama Islam agar bisa diterima dan lebih mudah dipelajari oleh siswa. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang secara substansial perlu dikelola dan dikemas dengan baik, karena penanaman nilai agama pada generasi bangsa menjadi hal yang mutlak dilakukan. Menanamkan nilai agama pada anak bangsa sama halnya dengan memberikan arahan, pedoman dan modal hidup yang terbaik yang akan membantu mereka survive di setiap keadaan.

Ilmu- ilmu agama khususnya ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an semakin menuntut adanya penanganan dan pengelolaan yang lebih efektif. Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam harus dikaji dan menjadi bacaan terbaik bagi setiap insan. Penanaman rasa cinta Al Qur'an dan mengajarkan ilmu-ilmu Al- Qur'an harus dilakukan sejak dini.

Seiring dengan perkembangan IPTEK maka tantangan untuk mengajarkan Al- Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman semakin besar. Usaha untuk mengajarkan Al- Qur'an menggunakan teknologi modern semakin banyak dilakukan. Hal inipun berhasil meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Di sisi lain pembelajaran harus dilakukan dengan metode dan model lain sebagai variasi dan pengembangan kecerdasan lain, seperti kognitif, kreatifitas, interpersonal, intrapersonal, dan lain- lain.

Salah satu model pembelajaran saat ini populer digunakan dalam proses pembelajaran adalah model kooperatif (*Cooperative Learning*), yang mana pengajar bertindak sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan sekaligus pembimbing belajar, dan siswa belajar bersama dengan teman, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar secara individu ataupun kelompok.

Berangkat dari model di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang *cooperative learning*, karena dalam *cooperative learning*, siswa selain belajar materi juga belajar bagaimana bersosial dengan teman-temannya, bagaimana bekerja dalam tim dan saling menghargai antara satu dengan lainnya. Selain itu penanaman nilai-nilai sosial anak harus ditumbuhkan sejak dini karena jiwa sosial jika tidak diasah akan memupuk sikap individual dan egois.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* diharapkan mampu memupuk sikap sosial siswa selain untuk melakukan pembelajaran dengan efektif dan bisa efisien. Model pembelajaran *Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student center*). Antara satu siswa dengan siswa lain saling bekerja sama untuk memahami materi dan mengerjakan tugas kelompok.

Berpijak dari latar belakang di atas maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan dengan tema pembelajaran kooperatif yang berjudul **“Implementasi *Cooperative learning* Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk lebih memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang tidak berguna sehingga meluas pada pembahasan yang kurang mengarah kepada tujuan penelitian, maka peneliti menfokuskan masalah ini pada implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang meliputi tiga jenis yaitu *STAD (Student Teams- Achievement Divisions)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (Investigasi Kelompok)* di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo serta faktor penghambat dan pendukungnya.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui bagaimana implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo?

2. Ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Guru Al –Quran Hadits

Sebagai masukan dalam pengembangan model pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan model *cooperative learning*.

- b. Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sekaligus sebagai bahan acuan dalam pembelajaran kooperatif.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan dan untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Merujuk pada variabel yang diteliti maka dianggap perlu untuk mendefinisikan beberapa istilah dalam penelitian ini.

1. Implementasi Cooperative Learning

Mengandung pengertian sebagai sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok belajar, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

3. Al-Qur`an Hadits

Al- Qur`an Hadits adalah salah satu pelajaran yang secara khusus membahas berbagai aspek al-Qur`an dan hadits, baik itu wahyu, hadits, dakwah Nabi dan sebagainya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi ke dalam enam bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan bab yang berfungsi sebagai pendahuluan dari keseluruhan isi pembahasan skripsi. Di dalamnya, dibahas antara lain : Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Batasan Masalah, dan diakhiri dengan mengemukakan sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan kajian pustaka dengan mengemukakan pendapat para ahli pendidikan yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang sedang diteliti. Yang berisi tentang teori- teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Pada bab III Dikemukakan tentang metode-metode yang dipakai dalam pembahasan skripsi ini, yaitu mengenai metode yang dipakai untuk penelitian dan mengumpulkan data, maupun metode yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian.

Pada bab IV Dikemukakan tentang paparan data hasil penelitian. Dimulai dengan mengemukakan gambaran umum tentang obyek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan memaparkan data hasil penelitian

Pada bab V Dikemukakan tentang pembahasan secara terperinci mengenai hasil penelitian.

Bab VI Merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan skripsi, yang memaparkan tentang kesimpulan hasil penelitian dan diakhiri dengan mengemukakan saran-saran konstruktif bagi pengembangan obyek penelitian ke depan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Metode Dan Strategi

Metode adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.² Metode adalah cara yang digunakan mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.³ Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan yang ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Strategi adalah suatu garis - garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Strategi adalah ilmu siasat perang, muslihat untuk mencapai sesuatu.⁵ Dengan demikian metode berbeda dengan strategi, strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

2. Pembelajaran

² Dahlan AlBarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal 461

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*(Jakarta: Kencana, 2006), hal 147

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

⁵ Dahlan AlBarry, *Loc. Cit*, hal 727

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁶

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.⁷

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia mempunyai derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda- beda, karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

⁶ http://www.geocities.com/gardner02_8/ilmiah1.htm

⁷ <http://www.korantempo.com/news/2002/1/13/Belajar/5.html>

Manusia adalah makhluk individual, berbeda dengan satu sama yang lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya. Konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling mencintai dan saling menyayangi). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa.

Perbedaan antar manusia yang tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan ketergantungan dan salah faham antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan salah faham maka diperlukan interaksi yang silih asuh (tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari untuk menghindari ketersinggungan dan salah faham yang dapat menimbulkan permusuhan.⁸

Menurut Hamid Hasan dan Etin Solihatin dan Raharjo “*cooperative*“ mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.⁹ Dalam kegiatan koperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

⁸ Nur Hadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang:IKIP Malang, 2004), hal 50

⁹ Hamid Hasan, pendidikan ilmu –ilmu social (buku I), sebagai mana dikutip oleh Etin Solihatin dan Raharjo, *cooperative learning, analisis model pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal 4

Sedangkan *Learning* secara umum artinya pembelajaran. Menurut Siti Kusriani “ pembelajaran adalah upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus- menerus selama hidup”.¹² pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala adalah “ kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”¹³

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri.¹⁴

UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹⁵

Menurut E. Mulyasa,

¹² Siti Kusriani, Dkk, keterampilan dasar mengajar, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN, 2006, hal 9

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*(Bandung: Alfabeta, 2006), hal 62

¹⁴ *Ibid*, hal 44

¹⁵ *Undang- Undang Republic Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Surabaya: Media centre)

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.¹⁶

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Menurut Etin Solihatin dan Raharjo,

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹⁷

Cooperative learning adalah strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.¹⁸

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) hal 100

¹⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *cooperative learning, analisis model pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal 4

¹⁸ Baharudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hal 128.

Pembelajaran *Cooperative learning* adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), silih asuh (saling tenggang rasa) antar sesama siswa sebagai latihan hidup didalam masyarakat nyata.¹⁹

Dalam strategi *Cooperative learning*, siswa belajar dalam pasang-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi.

Cooperative learning ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan; dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu.

Pengajaran *Cooperative learning* memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.²⁰

Beberapa pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan kelompok- kelompok kecil dan melatih siswa untuk bertanggung jawab pada kelompok disamping dirinya sendiri. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membantu menyelesaikan tugas- tugas yang diberikan dalam pembelajaran. Sehingga memungkinkan setiap anggota kelompok mencapai kesuksesan dalam belajar. Dengan pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mampu dalam memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi, tetapi juga mampu memberi dampak efektif

¹⁹ Nur Hadi, At All, *Loc.Cit.*

²⁰ *Ibid*, hal 60

yang lebih baik, seperti gotong royong, kepedulian pada sesama teman, la pang dada dan lain- lain. Bukan pembelajaran kooperatif jika para siswa duduk bersama dalam satu kelompok tetapi memecahkan masalah sendiri- sendiri. Pembelajaran kooperatif justru menekankan kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas masalah atau tugas yang diberikan, sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah termotivasi untuk belajar. Pembelajaran kooperatif juga menghindari adanya persaingan antar anggota kelompok yang ingin mencapai kesuksesannya sendiri tanpa mempedulikan anggota kelompok lainnya.

2. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*). *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir- akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.²¹ Slavin mengemukakan dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.²² Dari dua hal tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

²¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), hal 102

²² *Ibid*, hal 106

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang diisyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Falsafah yang melandasi sistem *Cooperative learning* yaitu dari konsep *Homo Homini Sosius* sebagai antitesis dari teori Darwin *Homo Homini Lupus*. Manusia sebagai makhluk sosial, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting demi kelangsungan hidup. Tanpa adanya kerjasama tidak akan tercapai tujuan bersama.

Teori tersebut diatas menjelaskan bahwa belajar siswa yang komunikatif dan atraktif terjadi dalam kelompok kecil. *Cooperative learning* bertujuan untuk mengangkat prestasi kelas melalui sharing dengan teman sebaya, memecahkan masalah belajar bersama dan menanamkan tanggung jawab dan perkembangan sosial anak. Aktivitas belajar siswa dipacu melalui kerja sama kelompok kecil, agar dapat mengembangkan keterampilan sosial,

keterampilan baru, dan meningkatkan kemampuan belajar dengan pertolongan teman sebaya.

Struktur *Cooperative learning* terjadi apabila dapat mencapai tujuan jika bekerja sama dengan siswa lain. Dalam hal ini, setiap individu berpartisipasi aktif secara bersama-sama dalam mencapai tujuan. Setiap siswa menyadari bahwa tujuan yang mereka capai adalah hasil dari usaha bersama, dan sekiranya mereka gagal maka itu adalah kegagalan bersama pula. Dengan kesadaran inilah, seorang siswa dapat merasakan apa yang dialami atau dirasakan oleh siswa lain. Dengan demikian, sikap kerja sama dan rasa solidaritas diantara mereka terjalin dengan baik.²³

Strategi *Cooperative learning* masih belum begitu banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Walaupun kita sering mendengar atau bahkan ikut didalam pembelajaran kelompok, namun semua itu masih belum bisa dikatakan *Cooperative learning* karena tidak banyak menyentuh konsep *Cooperative learning* tersebut. Selama ini yang kita ketahui dari beberapa pembelajaran kelompok hanya beberapa anak saja yang aktif sedangkan yang lain hanya ikut nama. Komunikasi diantara mereka hanya seperlunya saja. Demikian pula dalam pembelajaran dikelas-kelas baik sekolah menengah maupun sekolah dasar, banyak diantara mereka yang merasa dirugikan jika tergolong mampu dari segi intelektual karena merasa tidak mendapatkan apa-apa dari pembelajaran kelompok tersebut. Padahal tujuan dari pembelajaran adanya kerja sama diantara siswa.

²³ Sunarya, *Cooperatif Learning* ([http://www. Babarizki. Blog spot.com](http://www.Babarizki.Blogspot.com). diakses 11 September 2007)

Dalam pembelajaran tradisional dikenal pula adanya belajar kelompok. Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan esensial antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. Abdurrahman dan Bintoro dalam Nur hadi mengemukakan sejumlah perbedaan tersebut sebagai berikut.²⁴

Tabel 1.1
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif Dengan Kelompok Belajar Tradisional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
1. Adanya ketergantungan, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	1. Guru sering membiarkan antara siswa yang mendominasi kelompok atau menguntungkan diri pada kelompok.
2. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpanbalik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang dapat memberikan bantuan.	2. Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas – tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “enak- enak saja” diatas keberhasilan temannya yang dianggap “pemborong”.
3. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis	3. Kelompok belajar biasanya homogen.

²⁴ Nur Hadi, *Op. Cit*, hal 63

<p>kelamin, ras etnik, dan sebaigannya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.</p> <p>4. Pimpinan kelompok dapat dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para para anggota kelompok.</p> <p>5. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.</p> <p>6. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.</p> <p>7. Guru memperhatikan secara</p>	<p>4. Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.</p> <p>5. Keterampilan sosial tidak secara langsung diajarkan.</p> <p>6. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.</p> <p>7. Guru sering tidak memperhatikan</p>
--	---

langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
8. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	8. Penekanan sering pada penyelesaian tugas.

3. Tujuan Umum Pembelajaran Kooperatif

Tujuan *Cooperative learning* adalah meningkatkan pemahaman siswa melalui belajar dalam kelompok, selain itu pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Dalam pembelajaran kooperatif seluruh siswa belajar dengan tim dan tidak ada siswa yang mendominasi, siswa yang sudah tahu melakukan scaffolding (memberitahu) siswa yang belum tahu, dan kecenderungan siswa belajar dari teman lebih besar karena bahasa teman kadang lebih mudah difahami.

Tujuan *Cooperative learning* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi keberhasilan kelompoknya.

Dalam pembelajaran kooperatif, Arends menyatakan ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif²⁵, yaitu:

a. Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Pembelajaran kooperatif juga bermanfaat bagi siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi karena mereka dapat bekerja sama dalam menangani persoalan dengan saran tutur sebaya.

b. Penerimaan Pendapat Yang Beraneka Ragam

Tujuan lain model kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya untuk bekerja sama dengan menangani persoalan akademik. Dan melalui struktur penghargaan siswa saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Keterampilan- keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berhasil, diisyaratkan adanya saling percaya satu sama lain dalam kelompok belajar. Maka harus bertekad “*sink or swim together*” tenggelam atau berenang bersama- sama. Ada dua pertanggung jawaban kelompok dalam proses belajar bersama yaitu:

²⁵ *Ibid.*, hal.70

- a. Mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka
- b. Menjamin bahwa semua kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka.

Kedua tanggung jawab tersebut saling ketergantungan positif yang harus terjadi dalam kelompok. Setiap siswa harus meyakini bahwa ia terintegrasi dengan teman-temannya di dalam satu kelompok.

4. Karakteristik Dan Prinsip - Prinsip Pembelajaran Kooperatif

a. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin di capai tidak hanya akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, akan tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri dari pembelajaran kooperatif.

Belajar melalui kooperatif dapat dijadikan beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaboratif kognitif.²⁶

Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

²⁶ Robert E. Slavin, *Op. Cit*, hal 105

Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, dimana setiap kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.

Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengelolah berbagai informasi.

Elaboratif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dijelaskan berikut ini;

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tim

2) Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi,

fungsi pelaksanaan dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerja sama itu perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

b. Prinsip – Prinsip Strategi Pembelajaran Kooperatif

1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, c) saling ketergantungan bahan atau sumber, d) saling ketergantungan peran, dan e) saling ketergantungan hadiah.²⁷

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilaksanakan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok

²⁷ Nur Hadi, *Op. Cit*, hal 61

keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face To Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa, interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. Interaksi semacam itu sangat

penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.²⁸

4) Partisipasi Dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan komunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tak mungkin dapat menguasai dalam waktu sekejap. Oleh karena itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Kompetisi

Dalam model pembelajaran kompetisi, siswa belajar dalam suasana persaingan. Tidak jarang pula, guru memakai imbalan dan ganjaran sebagai sarana untuk motivasi siswa dalam memenangkan kompetisi dengan sesama pembelajar. Teknik imbalan dan ganjaran yang didasari oleh teori behaviorisme atau stimulus-respon ini banyak diwarnai sistem penilaian hasil belajar.

²⁸ *Ibid.*, hal 80

Tujuan utama evaluasi dalam model pembelajaran kompetisi adalah menempatkan anak didik dalam urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek. Pola penilaian biasanya menempatkan sebagian besar anak didik dalam kategori rata-rata, beberapa anak dalam kategori berprestasi dan seterusnya.

Secara positif, model kompetisi bisa menimbulkan rasa cemas yang justru bisa memacu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka, sedikit rasa cemas memang mempunyai korelasi positif dengan motivasi belajar. Selain itu, model kompetisi juga memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai yaitu; menciptakan suasana permusuhan di kelas. Untuk bisa berhasil dalam sistem ini, seseorang anak harus mengalahkan teman-teman sekelasnya.

b. Model Individual

Dalam sistem ini, setiap anak didik belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Dengan kata lain anak didik tidak bersaing dengan siapa-siapa, kecuali bersaing dengan diri mereka sendiri. Teman-teman sekelas dianggap tidak ada karena jarang ada interaksi antar siswa di kelas. Ruang kelas ditata sedemikian rupa dengan beberapa *learning center* sehingga memungkinkan anak didik untuk menempati lokasi dalam ruang kelas dimana mereka bisa belajar sesuai dengan minat dan kebiasaan masing-masing.

Dalam ruang kelas, pola penilaian dalam sistem pengajaran individual berbeda dengan pola penilaian dalam sistem pembelajaran kompetisi. Dalam model pembelajaran individual, pengajar menetapkan

standar untuk setiap siswa. Jika tersebut mencapai atau melampaui standar, dia akan mendapatkan nilai A, jika tidak, dia akan mendapatkan nilai C atau D. Jadi, nilai seorang siswa tidak ditentukan oleh nilai rata-rata atau teman sekelas, akan tetapi oleh usaha sendiri dan standar yang ditetapkan oleh pengajar.

c. **Model *Cooperative Learning***

Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama, kehidupan ini akan punah.

Ironisnya, model pembelajaran *Cooperative learning* belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama didalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang *pertama* adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan dalam kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam group. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. banyak siswa juga tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Alasan yang *kedua* adalah Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam group mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu group dengan

siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

Kesan negatif mengenai kegiatan bekerja atau belajar dalam kelompok ini juga bisa timbul karena ada perasaan waswas pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika pengajar benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran *Cooperative learning*. Banyak pengajar hanya membagi siswa dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya, siswa merasa ditinggal sendiri dan karena mereka belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut, kekacauan dan kegaduhanlah yang terjadi.

Model pembelajaran *Cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *Cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Pelaksanaan prosedur model *Cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

6. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Meskipun berbagai prinsip pembelajaran kooperatif tidak berubah, ada beberapa jenis pendekatan yang bisa digunakan oleh guru.²⁹ Pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. *STAD (Student Teams-Achievement Divisions)*

Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin Dkk dari Universitas John Hopkins dengan metode ini para guru mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Dalam pembelajaran, para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan empat orang siswa yang heterogen (baik itu dari segi kemampuan maupun jenis kelamin). Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru mengenai konsep. Kemudian siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru guna memantapkan konsep yang diberikan. Mereka diberi kebebasan dalam menyelesaikan berbagai tugas tersebut, namun harus bertanggung jawab akan keberhasilan setiap anggota kelompoknya dalam memahami informasi yang diberikan. Tiap siswa dan tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor yang sempurna diberi penghargaan.

b. *Jigsaw*

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk, dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk. Dengan metode ini

²⁹ *Ibid.*, Hal 63-65

kelas dibagi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen, bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, di tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Para anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut (kelompok pakar), selanjutnya, para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam "home time", para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang dipelajari. Penskoran dilakukan seperti dalam STAD, individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

c. *Group Investigation (Investigasi Kelompok)*

Investigasi kelompok dikembangkan oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Slavin dkk. Metode ini sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Dalam penerapannya siswa dibagi

kedalam kelompok- kelompok yang beranggotakan 5 atau 6 siswa yang heterogen. Ada enam tahapan yang harus dilalui dalam pembelajarannya, yaitu; seleksi topic, merencanakan kerja sama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil akhir, dan evaluasi.

7. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

a. Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya diantaranya³⁰:

- 1) Melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata- kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide- ide orang lain.
- 3) Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Strategi pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri,

³⁰ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, hal 249

hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manajemen waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

- 6) Melalui strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah, karena keputusan yang di buat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan keunggulan pembelajaran kooperatif menurut Nur Hadi diantaranya³¹:

- 1) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris
- 2) Dapat menjadi acuan bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
- 3) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.

³¹ Nur Hadi, *Op. Cit.*, hal 63

- 4) Meningkatkan rasa harga diri (*self-esteem*) dan penerimaan diri (*self acceptance*)
- 5) Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi juga mendidik.

Menciptakan suasana belajar kooperatif bukan pekerjaan yang mudah. Untuk menciptakan suasana belajar tersebut diperlukan pemahaman filosofis dan keilmuan yang cukup disertai dedikasi yang tinggi serta latihan yang cukup pula.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

- 3) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat dicapai hanya dengan satu atau sesekali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam Strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

8. Prosedur Implementasi *Cooperative Learning*

Cooperative learning memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.³²

Kerja sama merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengimplementasikan konsep tersebut kedalam suatu bentuk perencanaan pembelajaran atau program satuan pelajaran bukanlah

³² *Ibid.*, hal 68-73

suatu pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan peranan guru dan siswa yang optimal untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang benar- benar berbasis kerja sama atau gotong royong.

Langkah- langkah dalam *Cooperative learning* secara umum dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Disamping itu, gurupun menetapkan sikap yang diharapkan dan dikembangkan dan di perhatikan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang program pembelajaran harus mengorganisasikan materi dan tugas –tugas siswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Artinya, bahwa materi dan tugas itu adalah untuk dibelajarkan dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran. Hal ini mutlak harus dilakukan oleh guru, karena dengan demikian siswa tahu dan memahami apa yang harus dilakukannya selama proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Langkah kedua dalam pembelajaran dikelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok- kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, guru tidak lagi menyampaikan materi

secara panjang lebar, karena pemahaman dan pendalaman materi tersebut nantinya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama dalam kelompok. Guru hanya menjelaskan pokok- pokok materi dengan tujuan siswa mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Pada saat guru selesai menyajikan materi, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang berdasarkan apa yang telah dibelajarkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengkondisikan kesiapan belajar siswa. Berikutnya, guru membimbing siswa untuk membuat kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk. Kegiatan ini dilakukan sambil menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya masing- masing. Pada saat siswa belajar kelompok, maka guru melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.

- c. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenal sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Pemberian pujian dan kritik membangun dari guru kepada siswa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru pada saat siswa bekerja dalam kelompoknya. Disamping itu, pada saat kegiatan

kelompok berlangsung, ketika siswa terlibat dalam diskusi dalam masing – masing kelompok. Guru secara periodic memberikan layanan kepada siswa, baik secara individual maupun secara klasikal.

- d. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan pada siswa dari masing- masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, pada saat diskusi kelas ini, guru bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkan. Pada saat presentasi siswa berakhir, guru mengajak siswa untuk refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran dengan tujuan memperbaiki kelemahan- kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran. Disamping itu, pada saat tersebut, guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh siswa, dalam melakukan refleksi diri ini, guru berperan sebagai mediator dan moderator aktif. Artinya pengembangan ide, saran, dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari siswa, kemudian barulah guru melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.³³

C. Belajar dan Pembelajaran dalam Al –Qur`an

Kewajiban pokok pelajar adalah belajar. Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu atau manusia untuk memperoleh perubahan

³³ *Ibid.*, Hal 65

tingkah laku yang baru secara keseluruhan dalam interaksinya dalam lingkungan. Manfaat yang diperoleh dari belajar adalah kita jadi tahu apa yang belum kita ketahui. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seseorang yang mempunyai ilmu maka akan ditinggikan derajatnya dan terhindar dari keterpurukan. Seperti dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط

وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya

".....Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Menuntut ilmu hukumnya wajib, terutama bagi setiap orang muslim.

Dengan belajar kita akan memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal kita dunia dan akhirat. Selain kewajiban menuntut ilmu manusia juga bertanggung jawab untuk mengamalkan karena ilmu adalah karunia yang diberikan Allah kepada manusia. Apabila kita tidak mengamalkan atau mengajarkan ilmu yang kita miliki maka sama artinya kita tidak mensyukuri

karunia yang diberikan Allah kepada kita. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nisa' ayat 37 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

Artinya

“.....(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.”

Dari ayat tersebut diatas, dijelaskan bahwa orang yang tidak mengamalkan ilmu sama halnya orang kikir karena telah menyembunyikan karunia Allah berupa ilmu. Dan orang tersebut akan dimintai pertanggung jawabannya diakhirat kelak.

D. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari materi yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas dari pengajaran. Pengajaran mempunyai satu fokus dan terpusat pada guru, guru sebagai pusat informasi dan pusat kegiatan, sedangkan dalam pembelajaran siswa dan guru sama-sama aktif. Siswa dan guru turut terlibat dalam kegiatan, bahkan beberapa pembelajaran menggunakan sistem *student center*, yaitu pembelajaran yang

berpusat pada siswa, siswa aktif di dalam kelas dan menjadi subyek dalam belajar.

Pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah pelajaran yang berisi tentang ilmu- ilmu al-Qur'an dan al- Hadits. Pelajaran Al-Qur'an hadits diajarkan di madrasah- madrasah dan sekolah- sekolah Islam mulai dari tingkat dasar (Ibtidaiyah) sampai tingkat menengah tinggi (Aliyah).

Pada sekolah- sekolah umum, materi Al-Qur'an Hadits masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun bahasannya tidak mendetail seperti pada sekolah Islam atau madrasah. Karena seluruh materi agama seperti fiqh, aqidah dan sejarah menjadi satu dalam mata pelajaran agama.

Materi Al- Qur'an Hadits untuk kelas X semester I, pada bab I adalah membahas tentang Al- Qur'an dan wahyu. Pada bab II membahas tentang Al- Qur'an Mu`jizat Rasul S.A.W. Pada bab III membahas kedudukan, fungsi, dan tujuan Al- Qur'an. Pada bab IV membahas cara- cara wahyu diturunkan. Pada bab V membahas proses diturunkannya Al- Qur'an. Pada bab VI membahas pokok- pokok isi Al- Qur'an. Dan pada bab VII mencari surat dan ayat Al- Qur'an.

Materi Al- Qur'an Hadits untuk kelas XI, semester I, pada bab I adalah membahas tentang kemurnian dan kesempurnaan Al- Qur'an. Pada bab II membahas kebesaran dan kekuasaan Allah. Pada bab III membahas beribadah pada Allah. Pada bab IV mengingat nikmat Allah. Pada bab V mensyukuri nikmat Allah. Pada bab VI membahas tentang sumber alam. Dan pada bab VII membahas tentang perusakan alam perbuatan munafik.

Materi Al-Qur'an Hadits untuk kelas XII, semester I, pada bab I adalah membahas tentang hukum dan metode dakwah. Pada bab II membahas tanggung jawab manusia. Dan pada bab III membahas tentang berlaku adil dan jujur³⁴.

Alokasi waktu yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran adalah 80 menit (2 JP) dalam satu minggu. Dan materi- materi agama sering ada korelasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Seperti sejarah turun Al- Qur'an dalam Al- Qur'an Hadits, akan dibahas secara singkat pula dalam Aqidah Akhlak dalam bab Iman kepada kitab- kitab Allah. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan materi jika siswa satu dengan yang lain saling tukar pikiran dan berdiskusi dalam kelompok-kelompok.

³⁴ Moh. Matsna, *Al – Quran Hadits Madrasah Aliyah Kelas I*, (Semarang; Toha Karya, 2005), hal 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain- lain, secara *holistic* (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵ Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat- sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan perhatian lebih banyak pada pembentukan teori substansif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang ditelitinya, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperoleh dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.³⁶

Penelitian kualitatif ini juga berlandaskan fenomenologis dengan paradigma naturalistik, karena fokus masalah yang akan diteliti diperlukan secara alamiah dalam karakteristik penelitian kualitatif. Oleh karena itu penelitian dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-

³⁵ Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal 6

³⁶ Sumargono, *Metode Penelitian Suatu Pengantar*, (Bandung: Tarsito, 1997), hal 35

kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.³⁷ Maksudnya, memandang sesuatu yang menjadi obyek penelitiannya dalam kondisi yang wajar dengan maksud menghilangkan kesan subyektifitas. Hal ini diterapkan oleh peneliti agar data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang valid.

B. Informan

Pengertian informan sebagaimana dikemukakan oleh M. Dahlan dalam bukunya adalah penyelidik, pemberi informasi dan data.³⁸ Sedangkan informan dalam penelitian ini ditentukan antara lain :

1. Guru bidang study Al-Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo, dan
2. Wakil siswa kelas X, XI dan XII di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo yang diambil secara acak untuk memperkuat data yang diperoleh dari Guru al-Qur`an Hadis.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo kelas X, XI, dan XII. Observasi peneliti pada 01 Maret 2008 diketahui bahwa dari keseluruhan siswa di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo sering mengalami kejenuhan dalam proses belajar Al- Qur`an Hadits karena menurut guru mata pelajaran Al- Qur`an Hadits selama ini metode pembelajaran yang digunakan masih belum

³⁷ Lexy Moleong J, *Op. Cit.*, hal 9

³⁸ Dahlan Al-Barry, *Loc. Cit* hal 674

variatif, sehingga dirasakan sebagian siswa menjadi monoton dan membosankan.³⁹

D. Sumber Data dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, serta sumber data tertulis. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman. Sedangkan sumber data tertulis jika dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴⁰ Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang muncul dari tiga guru bidang study AlQur'an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo ketika proses pembelajaran kooperatif berlangsung, dan wakil siswa kelas X, XI dan XII di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo yang diambil secara acak untuk memperkuat data yang diperoleh dari Guru alQur'an Hadis. Tindakan guru mata pelajaran dalam hal ini adalah penerapan pembelajaran *cooperative learning*. Dokumen dan sumber data tertulis diperoleh peneliti dari arsip-arsip sekolah.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi

³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Lutfi pada hari sabtu 01 Maret 2008

⁴⁰ Lexy Moleong J, *Op. Cit.*, hal 157-159.

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki.⁴¹ Sedangkan Sumargono mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴²

Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah cara yang dipakai dalam suatu penyelidikan yang dilakukan dengan mengamati sesuatu secara sistematis yaitu dengan cara-cara atau langkah-langkah yang teratur menurut sistem yang ada dengan penuh ketelitian.

Tujuan penggunaan metode observasi ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui aktifitas pendidikan di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo
- b. Mengetahui kondisi Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan model observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu suatu kegiatan observasi (pengamatan) secara mendalam dan observer (pengamat) ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.⁴³

2. Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴ Sedangkan Sumargono

⁴¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 1983), hal 58.

⁴² Sumargono, *Op. Cit.*, hal 58.

⁴³ *Ibid*, hal. 135

⁴⁴ Lexy Moleong J, *Op. Cit.*, hal 135

mengartikan interview sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴⁵

Dalam penelitian ini digunakan interview untuk mendapatkan data tentang :

- a. Sejarah perkembangan Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo
- b. Upaya- upaya implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo
- c. Tanggapan siswa terhadap implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo
- d. Hal- hal lain yang berhubungan dengan adanya implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.⁴⁶ Sedangkan menurut Moleong metode dokumentasi adalah penggalian data pada setiap bahan tertulis ataupun film.⁴⁷

Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa biasanya secara makro, kejadian atau peristiwa masa lampau yang bernilai penting seringkali

⁴⁵ Sumargono, *Op. Cit.*, hal 165.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal 234

⁴⁷ Lexy Moleong J, *Op. Cit.*, hal 161

disampaikan sebagai dokumen, baik berbentuk foto, buku-buku, catatan dan sebagainya.

Sedangkan data-data yang ingin diperoleh melalui metode ini, antara lain :

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo
- b. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo
- c. Data siswa dan guru Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo

F. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Yang dimaksud analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori, dan satuan urutan dasar.⁴⁸ Sedangkan tujuan analisis data dalam suatu penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Marzuki adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.⁴⁹

Dalam analisis data ini, digunakan analisis data kualitatif deskriptif dan refleksi. Deskriptif yang dimaksud adalah mengabstraksikan atau mengorganisir seluruh data yang diperoleh baik melalui observasi, interview maupun dokumentasi untuk diidentifikasi ke dalam pengelolaan data. Sedangkan yang

⁴⁸ *Ibid*, hal 103

⁴⁹ Marzuki, *Op. Cit.*, hal 87.

dimaksud reflektif adalah berfikir yang prosesnya mondar-mandir antara empirik dengan yang abstrak⁵⁰.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini adalah analisis terhadap persoalan-persoalan yang telah dideskripsikan melalui tanggapan atau kerangka fikir ilmiah untuk memberikan solusi. Sehingga hasil yang dicapai dari penelitian kualitatif ini tidak hanya menggambarkan secara panjang lebar tentang lokasi penelitian, tetapi sekaligus merefleksi, menganalisis dan mencari solusi alternatif terhadap persoalan yang telah muncul ketika mencari data dan mengorganisasikannya.

⁵⁰ Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang : Bina Ilmu, 1989), hal 93

BAB IV

SAJIAN DATA

A. Latar Belakang

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Zainul Hasan

Motif yang melatarbelakangi berdirinya pesantren Zainul Hasan bermula dari rasa tanggung jawab pribadi. Setelah melihat masyarakat sekitarnya yang sedang melanda kehausan pendidikan terutama pendidikan agama yang pada waktu itu perhatian masyarakat terhadap ajaran agama belum tertanam, sehingga masyarakat sekitarnya terkenal dengan sebutan seribu macam corak ragamnya, antara lain: perzinahan, pencurian, penganiayaan dan perjudian, sehingga daerah ini merupakan daerah operasinya. Kondisi masyarakat yang sedemikian disebabkan kurangnya lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengetuk hati masyarakat sehingga mereka sadar dirinya dalam keadaan dilanda kebodohan.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka salah seorang tokoh masyarakat Almarhum KH. Zainul Abidin keturunan Maghrabi (Maroko) dari Alumnus Pesantren Daresmo Surabaya merasa prihatin karena dirinya merasa di buntuti oleh masyarakat sekitarnya untuk segera menangani problema di atas dengan mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren.

Betapapun beratnya tugas untuk menangani problema tersebut diatas, maka dengan modal ilmu serta keyakinan yang kuat dan niat yang suci kepada Allah SWT, disamping itu pula beliau tidak lepas mohon petunjuk kepada Allah dan usaha bagaimana untuk melepaskan mereka itu dari alam kemaksiatan kejalan kebenaran dengan petunjuk kepada Allah dan usaha

bagaimana untuk melepaskan mereka itu dari alam kemaksiatan kejalan kebenaran dengan petunjuk Al Qur'an.

Dengan modal ilmu dan niat yang suci tersebut beliau mempunyai keyakinan akan dapat merubah masyarakat yang penuh kemaksiatan menjadi masyarakat yang penuh kedamaian melalui lembaga pengajian. Maka mulai tahun 1839 M./1259 H, ditanamkan tonggak Pondok Pesantren melalui lembaga pengajian dengan melayani beberapa santri yang tersebar diseluruh pojok penjuru desa di sekitar Pondok Pesantren.

Pada waktu itu partisipasi dan perhatian masyarakat sekitar belum nampak, tetapi lama- kelamaan para santri makin bertambah dari tahun ketahun. Dalam keadaan darurat lembaga pengajian dilaksanakan dalam sebuah surau atau pondok yang terdiri dari beberapa kamar atau jerambah atau serambi tengah di rumah beliau.

Pada akhirnya lembaga pengajian yang telah dirintis oleh beliau sudah dapat memenuhi kriteria pondok pesantren. Yang dimaksud pondok pesantren ialah lembaga pendidikan dan pengajian agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pesantren, tetapi para santrinya tidak di sediakan pondokan atau komplek atau asrama. Namun tersebar diseluruh penjuru desa di sekeliling pesantren tersebut. Sedang cara dari metode pendidikannya dan pengajaran Agama Islamnya diberikan dengan sistem *Weton*, artinya para santri berduyun- duyun datang pada waktu tertentu.

Berkat ketekunan dan kesabaran dalam melayani para santrinya untuk mengaji dengan memakai sistem *weton* dan *sorogan* tersebut, makin banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu, dikarenakan masyarakat setelah

melihat dan mendengar amaliah Almarhum KH. Zainul Abidin sesuai dengan ilmu dan keahliannya, dan mulai berdatangan pula orang tua santri untuk menitipkan putranya kepada Kyai. Dan mulai saat itulah pondok pesantren Zainul Hasan berdiri⁵¹.

2. Sejarah Berdirinya Pesantren Zainul Hasan

Pesantren Zainul Hasan didirikan pada tahun 1539 M/1260 H. oleh Almarhum KH.Zainul Abidin dari keturunan Maghrabi (Maroko) yang mendiami sebidang tanah yang cukup luas dan terletak di Desa Karang Bong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur yang berjarak dari :

- Kecamatan Pajarakan 3 km.
- Kabupaten Probolinggo 25 km.
- Propinsi Jawa Timur 128 km.

a. Nama Pesantren Zainul Hasan

Sejak masa pertumbuhannya serta perkembangannya Pesantren Zainul Hasan lebih dikenal dengan sebutan Pondok Genggong, nama Genggong ini khusus untuk menyebutkan nama kompleks pondok itu saja, yang luasnya dibatasi oleh pagar keliling dimana Almarhum KH. Zainul Abidin bermukim.

Kata Genggong berasal dari nama sekuntum bunga yang banyak tumbuh dalam pekarangan tersebut, menurut legenda bunga itu dipergunakan oleh banyak orang sekitarnya untuk merias penganten, khitan (sunatan) dan keperluan penganten lainnya.

⁵¹ Tim Penyusun, *Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Sejarah Perjalanan dan Perkembangannya*, (Probolinggo: Witoyo, 1989), hal.26

Kemudian mengingat besar arti dan fungsi bunga itu bagi masyarakat sekitarnya, maka diabadikannya nama bunga itu menjadi nama pondok tersebut, yaitu Pondok Genggong. Sejak pertumbuhannya, Pondok Pesantren Zainul Hasan telah mengalami tiga kali pergantian nama yang bermotifkan kepada sejarah pertumbuhan pesantren serta pengaruh sekitarnya dan gagasan adanya keinginan untuk mengabadikan para pendiri pesantren Zainul Hasan sebelumnya. Perubahan nama ini terjadi pada periode kepemimpinan KH. Hasan Saifuridzal dengan ketetapan sebagai berikut:

- 1) Nama Pondok Genggong diabadikan sejak kepemimpinan KH. Zainul Abidin sampai kepemimpinan KH. Moh. Hasan dari tahun 1839 M sampai tahun 1952 M.
- 2) Pada tahun 1952 M, pada masa kepemimpinan KH. Hasan Saifuridzal diganti dengan nama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG) dengan latar belakang berdirinya asrama yang ditempati para santri dan bertambahnya jumlah santri pada masa itu. Nama ini dipakai dari tahun 1952 M-1959 M.
- 3) Pada tahun 1959 M, timbul gagasan untuk merubah nama pondok dengan motif timbulnya dorongan rasa ingin menjadi kedua tokoh sebelumnya yang telah berhasil mengorbitkan nama Pondok Genggong di kalangan masyarakat luas. Maka sejak tanggal 1 Muharrom 1379 H/19 Juli 1959 M dalam pertemuan dewan pengurus, Almurrom KH. Hasan Saifuridzal telah menetapkan perubahan nama Asrama Peajar Islam Genggong (APIG) menjadi

Pesantren Zainul Hasan tersebut, adalah hasil perpaduan nama dari tokoh sebelumnya dimana kata "ZAINUL" diambil dari nama Almarhum KH. Zainul Abidin sebagai pembina pertama dan kata "HASAN" diambil dari nama Almarhum KH. Moh. Hasan, sebagai pembina kedua⁵².

b. Keadaan Umum Pesantren Zainul Hasan.

Pondok pesantren terdiri dari dua kata ialah PONDOK dan PESANTREN yang mengandung maksud satu atau sama, namun masyarakat kebanyakan menyebut satu saja PONDOK atau PESANTREN.

Pondok berarti "rumah untuk sementara waktu" yang berarti pula suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemuda yang mengikuti pelajaran agama Islam, pemuda itu terkenal sebagai santri, dan tempat tinggal mereka bersama disebut Pondok.

Pesantren asal katanya adalah santri yang berarti "seseorang yang belajar Agama Islam", pesantren adalah tempat orang-orang yang berkumpul untuk belajar Agama Islam. Jadi, pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, pada umumnya dengan cara dan klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu Agama Islam, kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, oleh Ulama-ulama pada abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok dalam pesantren tersebut.

Dengan demikian, dua kata tersebut menunjukkan arti yang sama dan secara definitif pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam,

⁵² *Ibid.*, hal 27

dimana antara guru dan murid atau Kyai dan santrinya berada dalam satu asrama atau pondok. Selain itu dilengkapi dengan Masjid sebagai tempat ibadah, sehingga pondok pesantren merupakan suatu masyarakat yang mengabdikan dirinya dan tempat untuk menggali dan mendalami Agama Islam, mereka mencari kebenaran dan berusaha meningkatkan ilmu duniawi dan ukhrowi yang nara sumbernya terdapat dalam pesantren. Dalam zaman orde baru atau zaman pembangunan dimana pondok pesantren merupakan pusat pendidikan Agama Islam, sudah barang tentu terus terus mengikuti perkembangan masyarakat sekitarnya. Jadi, pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan Islam dengan pola Kyai, santri dan asrama dilengkapi dengan Masjid di tengah-tengah pesantren tersebut.

Keadaan pesantren Zainul Hasan pada saat ini, banyak orang membicarakan soal pendidikan dengan maksud untuk memberitahukan relevansinya, efektifitarnya, afisiensinya, fungsi dan mutunya, maka pesantren Zainul Hasan tidak ketinggalan mengikuti pembaharuan dalam bidang pendidikan setelah banyak mengkaji dan berhubungan dengan dunia luar. Sebab, sebagian dari mereka itu tabu bahwa penamaan pondok pesantren sangat besar dalam membangun masyarakat, sehingga para ahli tiada putus-putusnya membicarakan lembaga pendidikan pondok pesantren ini.

Terlepas dari segala kekurangannya dalam pondok pesantren itu, para ahli menilai bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mampu berdiri sendiri. Kemudian untuk mengatasi

kekurangan dalam Pesantren Zainul Hasan, timbullah gagasan bahwa untuk kesempurnaan dalam pondok pesantren harus ada pendidikan formal, pendidikan ketrampilan dan perbaikan struktur kepengurusan dan lain-lain.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, Pesantren Zainul Hasan berusaha sekuat tenaga terhadap penyempurnaan kebutuhan serta perlengkapan secukupnya, sehingga dapat tercipta adanya peningkatan dan pengembangan pendidikan yang sejajar dengan lembaga-lembaga diluar pondok pesantren melalui perubahan :

- 1) Sistem dan metode yang dipergunakan dalam pendidikan.
- 2) Kurikulum pesantren, Depag dan Dikbud dikembangkan 100%.
- 3) Administrasi.
- 4) Fasilitas yang cukup dan sarana pendidikan yang memadai⁵³.

Timbulnya gagasan tersebut telah terjadi sejak tahun 1933 dengan didirikannya lembaga formal "Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Syahfi'iyah Nuroniyah" di Pondok Pesantren Zainul Hasan pada periode kedua Almarhum KH. Moh. Hasan, secara umum bertujuan untuk mendidik putra- putri Bangsa Indonesia, agar menjadi seorang muslim sesuai dengan hadist :

مَنْ قَالَ لِقَوْلِي هَذَا أَعْتَدْتُ لِنَفْسِي حَقِيقَةً

artinya :

"Seorang muslim yang sempurna (hakiki) ialah yang dapat selamat dari perbuatan lisan dan tangannya."

⁵³ Ibid.,

Maka tujuan pendidikan dan pengajarannya dalam Pesantren Zainul Hasan diarahkan kepada pembinaan manusia berkarakter Muslim yaitu manusia muslim yang berbudi luhur, berpengetahuan luas dan berjiwa ikhlas. Maka para santri diharapkan mengembangkan kebebasan berfikir dan ketulusan pengabdian, disamping memperoleh pengetahuan yang cukup dalam diri mereka.

Out-put pendidikan Pesantren Zainul Hasan dititikberatkan kepada pencetakan kader-kader Muslim *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dan menjadi seorang mukmin yang sesuai dengan Ayat Al-Qur'an :

...الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya :

*"...orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, dan saling nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan saling nasehat menasehati supaya menepati kesabaran."*⁵⁴

Realisasi tujuan tersebut tidak dapat terwujud begitu saja, melainkan tumbuh setapak demi setapak dibawah bimbingan seorang Kyai yang berfungsi sebagai informal leader dalam pondok pesantren dan masyarakat luas. Untuk itu setiap pondok pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarisi oleh karakteristik pribadi sang Kyai. Unsur pimpinan pondok pesantren Zainul Hasan juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan melainkan juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri dan memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat serta

⁵⁴ Al-Qur'an Digital in Word

hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengasuhnya. Selain itu variasinya yang cukup beraneka ragam, sehingga kuantitas lembaga cukup besar dilingkungan masyarakat.

Sebagai faktor yang bersifat *indigenous*, pondok pesantren Zainul Hasan memperlihatkan dirinya seperti orang melihat lembaga "Gotong Royong" yang dikatakan sebagai ciri khas, bagian dari tradisi dan merupakan hal yang "Asli Indonesia" yang merefleksikan pola kultural masyarakat Indonesia.

Lembaga pondok pesantren Zainul Hasan tidak semata-mata dilihat sebagai salah satu manifestasi dari keislaman, melainkan terlihat pula sebagai sesuatu yang "bersifat Indonesia" karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren sudah ada di Indonesia. Jelaslah bahwa pondok pesantren adalah merupakan hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan sebelumnya dengan kebudayaan Islam, yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain dengan warna Indonesia. Pondok Pesantren Zainul Hasan, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, barangkali hal ini merupakan salah satu perwujudan wajah dari semangat dan tradisi lembaga "Gotong Royong" yang umum terdapat di masyarakat pe desaan.

Selanjutnya, untuk merealisasikan tujuan di atas, pondok pesantren Zainul Hasan berusaha melalui sistem pendidikan dan sistem pengajaran yang telah digariskan, akan dapat mencetak para santriwan-santriwati yang memiliki nilai-nilai keagamaan seperti *UKHUWWAH* (persaudaraan), *TA'AWUN* (tolong menolong), *ITTIHAD* (persatuan), *THALABUL'ILMI*

(menuntut ilmu), *IKHLAS* (ikhlas), *JIHAD* (berjuang) *THA'AT* (patuh kepada Tuhan, Rasul, Ulama' atau Kyai sebagai pewaris Nabi dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin) dan berbagai nilai yang secara eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam.⁵⁵

Oleh karena program pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Zainul Hasan ditujukan kepada dua aspek pada setiap individu para santri ialah aspek jasmani dan aspek rohani. Karena pada prinsipnya tujuan pendidikan diarahkan kepada dua aspek tersebut, maka aspek jasmani menuntut terpenuhinya sarana hidup yang memadai dan aspek rohani menuntut adanya pendidikan Agama, peningkatan kecerdasan, ketenangan dan suasana damai di pondok pesantren dan sebagainya, namun karena ruang lingkup pendidikan sangal luas (informal, non formal dan formal), maka pendidikan dalam pondok pesantren Zainul Hasan disamping para santri harus memiliki nilai-nilai keagamaan yang tangguh dan terpercaya, para santri juga diarahkan kepada perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan menerapkan modus-modus baru yang dianggap efektif. Dan untuk mengejar ketinggalan tersebut yaitu dengan jalan memberikan bimbingan. Pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani para santri menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Untuk mencapai dua aspek tersebut penerapannya bersifat:

- 1) Merupakan proses pengalaman.

⁵⁵ Tim Penyusun, *Op. Cit* hal.30

- 2) Pelaksanaan secara informal, non formal dan formal serta tidak mengenal batas.
- 3) Adanya usaha yang bersifat melembaga yang dilakukan secara sadar.
- 4) Mempunyai tujuan untuk mengembangkan anak didik/santri baik jasmani dan rohani.
- 5) Proses pelaksanaan disesuaikan dengan fase perkembangan santri.
- 6) Pelaksanaannya dilakukan oleh orang yang disertai tanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan dalam Pondok Pesantren Zainul Hasan merupakan suatu usaha yang sistematis dalam artian harus dilaksanakan secara teratur dan terencana serta diarahkan kepada pertumbuhan kepribadian anak atau santri yang sesuai dengan konsepsi Islam. Kemudian secara khusus agar out-put para alumnus Pondok Pesantren Zainul Hasan diharapkan menjadi kader- kader Muslim yang tangguh dan militan ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan cita-cita pendiri sebelumnya, maka telah menjadi program untuk pengembangan selanjutnya, dengan usaha-usaha:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dari tingkat bawah hingga Perguruan Tinggi sesuai dengan nilai-nilai agama.
- 2) Memiliki aqidah *ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah* dan menyebarkan ketengah-tengah masyarakat Islamiyah.
- 3) Membawa masyarakat luas segala bidang usaha, pendidikan dan perbaikan segala ekonomi.

- 4) Mencetak kader- kader muslim yang tangguh dan berwibawa serta mampu mengembangkan aspirasi masyarakat⁵⁶.

c. Kelembagaan Pendidikan dan Pengembangannya

Sejak periode ketiga mulai tahun 1952 sampai sekarang, pondok Pesantren Zainul Hasan I telah mengalami perubahan cukup mendasar dengan penerapan- penerapan beberapa pola pengembangan didalamnya. Proyek- proyek pengembangan meliputi tiga pola pengembangan, dimana secara keseluruhan telah merubah arah perkembangan kehidupan pesantren dari garis semula yang ditempuhnya secara umum. Adapun tiga pola tersebut yang diterapkan di Pondok Pesantren Zainul Hasan I, meliputi:

- 1) Pengembangan yang mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah umum terdiri dari TK, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) disamping Sekolah Agama Tradisional yang telah ada di Pesantren (Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah)
- 2) Kegiatan pokok berupa penyempurnaan kurikulum campuran Agama dan Umum yang telah diramu selama beberapa tahun dan kemudian dikembangkan dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi berbentuk Universitas Zainul Hasan (UNZAH) sejak tahun 1968 dengan dua fakultas, yaitu fakultas Tarbiyah Islamiyah dan fakultas Syari'ah.
- 3) Kegiatan pola pengembangan pendidikan ketrampilan yang bersifat ekstra kulikuler dan non formal, yang berkulminasi pada program

⁵⁶ *Ibid.*, hal.95

mencetak santri sebagai Tenaga Pengembang Masyarakat (*Change Agents*) yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat untuk menggali sumber alam yang ada di sekitarnya dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berfikir membangun pedesaan dalam pola pengembangan yang terpadu.

Ketiga pola tersebut di atas seluruhnya bertitik tolak dari motivasi keagamaan dengan menonjolkan faktor utama berupa peningkatan pemuda- pemuda agama *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam suatu kegiatan pembangunan di pedesaan.

Suasana dan jiwa pengabdian merupakan tema utama dalam pesantren Zainul Hasan I telah menambah beban yang berat, karena semuanya ini memerlukan biaya yang tidak sedikit, tenaga pelaksana dan pimpinan yang sangat cakap, maka kurikulum untuk pendekatan pemecahan permasalahan maupun sumber- sumber informasi yang digunakan juga masih perlu diteliti pelayagunaannya.

Pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan I adalah merupakan untuk melanjutkan dan menyempurnakan sistem yang telah dirintis oleh Almarhum KH. Moh. Hasan dengan menetapkan landasan- landasaan Tiga Pola Pengembangan pendidikan yang telah digariskan dan sejalan dengan tujuan pesantren ialah untuk mencetak kader- kader muslim yang tangguh dan beribawa serta mampu mengembangkan aspirasi masyarakat sekitarnya. Jelaslah sudah dengan penerapan Tiga Pola Pengembangan itu akan terjadi perubahan mendasar

yang cukup dratis bagi jalannya arus kehidupan Pondok Pesantren Zainul Hasan yang akan datang.

Berdasarkan ketiga pola pengembangan diatas, para santri yang bermukim didalam maupun diluar komplek Pondok Pesantren Zainul Hasan I selalu mengaji kitab- kitab karya Ulama' Salaf Khalaf ala kuno, mereka juga belajar dalam lembaga- lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan, yang antara lain adalah:

1) Taman Kanak- kanak (TK)

Taman Kanak- kanak Zainul Hasan didirikan pada tahun 1959. Pada tahun 1972 dikeluarkan surat keputusan ketua Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan I Genggong Nomor: 072/SK/YPPZH/72 tertanggal 12 April 1972, tentang berdirinya "Taman Kanak- kanak Zainul Hasan I Genggong" yang disingkat dengan "TK ZAHA" Genggong. Berkat ketekunan para pembinanya serta dukungan penuh dari para alumni yang ada disekitar pondok pesantren dan sampai saat ini telah berkembang dengan baik dan telah mengelurakan murid sejumlah 1792 anak yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke lembaga Sekolah Dasar Zainul Hasan Genggong.

2) Madrasah Ibtida'iyah

Madrasah Ibtida'iyah ini didirikan setelah adanya perkembangan pendidikan dan pesantren Zainul Hasan yaitu pada tahun 1933, pada masa kepemimpinan Almarhum KH. Moh. Hasan dengan

“Madrasah Ibtida’iyah Khulafiyah Nuraniyah” Genggong. Kemudian pada tahun 1960, mendapat pengakuan terdaftar pada jawatan Pendidikan Agama RI, nomor: K/207CXVIII/8267 tanggal 1 April 1960. Dan pada tahun 1978 mendapat piagam pengakuan dari Departemen Agama, nomor: L.M./3/2229/A. 1978, 17 Maret 1978.

3) Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan I

Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan I merupakan salah satu lembaga pendidikan lanjutan yang ada di Pondok Pesantren Zainul Hasan setelah jenjang pendidikan dasar. Madrasah Tsanawiyah tersebut mendapatkan Piagam pengakuan dari Departemen Agama pada tahun 1978 dengan Nomor: L.M./3/135/b/1978, tertanggal 8 Juni 1978.

4) Madrasah Aliyah Zainul Hasan I

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran madrasah ini sama dengan madrasah Ibtida’iyah dan madrasah Tsanawiyah tersebut diatas, yaitu terpisah antara putra dan putri. Madrasah ini didirikan pada tahun 1968, baik putra maupun putri dengan nama “ Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong”. Masa belajar di tingkatan tersebut adalah 3 tahun. Pada tahun 1982, madrasah ini mendapat status diakui terdaftar pada Departemen Agama dengan surat tanda bukti terdaftar Nomor: L.M./ 3/ 268.C/1982, tertanggal 9 Desember 1982.

Mulai dari diakuinya madrasah tersebut di Departemen Agama sampai sekarang, kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong tersebut adalah kurikulum yang telah ditetapkan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional⁵⁷.

Selain lembaga- lembaga pendidikan diatas, dengan melihat akan semakin tinggi dan semakin luasnya tuntutan pembangunan terhadap peran pesantren, maka sejalan dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, timbul ide KH. Hasan Saifouridzal untuk menyelenggarakan pendidikan umum dalam formulasi sekolah dari TK sampai Perguruan Tinggi, yang pembinaannya berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional.

Penyelenggaraan sekolah umum dalam lingkungan pendidikan pesantren merupakan pertumbuhan jumlah siswa atau santri baru di Pondok Pesantren Zainul Hasan I. Warga sekitar pesantren yang tidak berminat belajar di madrasah akan diserap oleh sekolah umum yang juga berada di lingkungan pondok pesantren. Disadari pula bahwa penekanan yang terlampau besar (*Over stress*) pada ilmu keagamaan merupakan penghalang mental yang sangat besar dikalangan pesantren untuk menerima sekolah umum.

Sungguhpun demikian, keberanian melihat kenyataan yang ada sangat diperlukan. Kenyataan yang dimaksud adalah bahwa didalam sistem

⁵⁷ *Ibid.*, hal.100

pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi Ulama' atau ahli agama

Selama ini pesantren dirumuskan sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas mencetak ulama atau ahli agama belaka. Perumusan ini mengakibatkan luasnya anggapan bahwa santrinya kelak diakhirat, sedangkan untuk bekal hidup dan kehidupan manusia didunia harus ditimba di sekolah umum. Sudah barang tentu ada suatu harapan agar para siswa sekolah umum itu dapat diberikan pendidikan agama sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang bobot dan porsinya diatur berjenjang sesuai dengan jenjang sekolah umum yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang memang berkeinginan menjadi ulama masih tetap terbuka kesempatan untuk sepenuhnya mempelajari ilmu- ilmu agama baik dalam bentuk pendidikan formal di madrasah maupun pendidikan non formal yang ada di pesantren.

Dengan memberi kesempatan kepada calon- calon ulama untuk mengejar cita- cita disamping memberikan kesempatan kepada para siswa yang belajar di sekolah umum untuk belajar menurut bakat dan kemampuan masing- masing, berarti pesantren telah dapat membantu menjadikan wadah pendidikan formal bagi generasi muda yang memang dirasakan sudah mendesak. Sekaligus pesantren telah mengembangkan peran dan fungsinya tanpa kehilangan eksistensinya dan identitas yang mendasar.

Dilatarbelakangi oleh pemikiran tersebut diatas, dalam periode kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzal, Pondok Pesantren Zainul Hasan

melengkapi kelembagaan pendidikannya dengan menerima kehadiran pendidikan atau sekolah umum di dalamnya, sebagai bagian dari pada pengembangan lembaga pendidikan pesantren yang diasuhnya. Adapun sekolah umum yang didirikannya tersebut adalah:

1) Sekolah Menengah Pertama Zainul Hasan I (SMP ZAHA I)

Sekolah Menengah Pertama Zainul Hasan I (SMP ZAHA I) didirikan pada tahun 1969 dibawah pembinaan Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong dan memperoleh status terdaftar pada Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur Nomor: 158/U.1967/I.04.2/13/80 tanggal 29 Desember 1980.

Kemudian dalam perkembangan SMP ZAHA I terhitung sejak tanggal 7 September 1985 telah memperoleh statuss DIAKUI dengan SK tanggal 25 Februari 1986. Lokasi SMP ZAHA I ini berada dilingkungan kompleks Pondok Pesantren Zainul Hasan.

Selanjutnya, sejak tahun ajaran 1988/ 1989 melihat anemo yang ada Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan membuka sekolah menengah pertama di Condong Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo sebagai SMP ZAHA 2.

2) Sekolah Menengah Atas (SMA) Zainul Hasan I

Pada tahun 1972 didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Zainul Hasan. Semula dengan status tercatat, kemudian sejak tanggal 20 September 1982 SMA Zainul Hasan yang disingkat SMA ZAHA ini memperoleh status terdaftar pada Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur Nomor: 1547/104.2.10/T4.82/B. Seperti halnya yang

terjadi ketika pendirian SMP ZAHA I, dengan adanya animo cukup besar dari masyarakat dan para simpatisan untuk menyekolahkan putranya disekolah umum, maka KH. Hasan Saifouridzal mencoba untuk menambah jumlah SMA yang lokasinya ditempatkan diluar kompleks pondok pesantren.

Dari mulai didirikannya SMA ZAHA I sampai sekarang, melalui masa demi masa , Yayasan Pondok Pesantren Zainul Hasan telah memiliki 7 (tujuh) SMA Umum:

- a) SMA Zainul Hasan 1, yang berlokasi disekitar Pondok Zainul Hasan Genggong
- b) SMA Zainul Hasan 2, di Kraksaan
- c) SMA Zainul Hasan 3, di Wangkal Kecamatan Gading
- d) SMA Zainul Hasan 4, di Banyuanyar
- e) SMA Zainul Hasan 5, di Paiton
- f) SMA Zainul Hasan 6, di Besuki Situbondo
- g) SMA Zainul Hasan 7, di Panukiran⁵⁸

3. Sarana Dan Prasarana

a. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia adalah semua komponen individu yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo. Komponen tersebut adalah :

- 1) Siswa

⁵⁸ Tim Penyusun, *Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Sejarah Perjalanan dan Perkembangannya*, (Probolinggo: Witoyo, 2007), hal.56

KELAS	JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR					JUMLAH SISWA
	A	B	C	D	E	
I	48	46	47	47	30	218
II	40	45	44	44	44	217
III	48	44	46	48	45	231
JUMLAH						666

2) Tenaga Pendidik dan Karyawan

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala Madrasah						1
Guru			2		32	2
Staf TU	4				1	
Bp			1			
Petugas Perpustakaan					1	
Tukang Kebun	1					
Satpan	1					

3) Status Kepegawaian

SPESIFIKASI	STATUS KEPEGAWAIAN		
	PNS	GTT	PTT
Kepala Madrasah	1		
Guru	21	12	

Staf TU	1	3
Petugas Perpustakaan		1
Tukang Kebun		3
Satpan		1

b. Sarana dan Prasarana⁵⁹

Keberadaan sarana dan prasarana sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar, kondisi riil sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo adalah sebagai berikut :

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	<u>Ruang kelas</u>	16 ruang 3 ruang 4 ruang	Baik Cukup -
2	<u>Meubeller</u> - Meja murid - Kursi murid - Meja guru Papan tulis	670 buah 90 buah 19 buah 19 buah	Baik Rusak Baik Baik
3	<u>Kamar kecil</u>	1 kamar 2 kamar	Cukup Rusak
4	<u>Buku</u> - Buku <u>teks</u> - Buku <u>penunjang</u> - Buku bacaan	3. 860 Eks 50 Eks 250 Eks	Baik Baik Baik
5	<u>Alat bantu belajar</u> - Peta dunia besar - Peta Indonesia besar - Bola dunia besar - Bola dunia kecil - Alat peraga	2 Set 2 Set	Baik Baik

⁵⁹ *Ibid.*, hal 98

	- Audio +cassette	visual	2 Set	Baik
			2 Set	Baik
			1 Set	Baik
			2 Set	Baik
6	Alat mesin kantor - Mesin computer - Mesin ketik - Kalkulator		2 buah	Baik
			2 buah	Rusak
			2 buah	Baik

4. Visi Dan Misi Sekolah

VISI : “ Beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketrampilan”.

Indikator Visi :

- a. Melaksanakan dengan sungguh-sungguh terhadap ajaran Agama Islam (menurut Al Qur'an dan Hadits).
- b. Dapat bergaul di tengah masyarakat dengan sikap yang baik.
- c. Mampu menguasai IPTEK
- d. Mampu menguasai berbagai bidang ketrampilan.

Misi :

- a. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.

- d. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dalam menentukan kebijakan.

5. Tujuan Sekolah

Dengan memperhatikan visi dan misi di atas, tujuan madrasah sampai dengan 2008 dirumuskan sebagai berikut:

- a. Setiap siswa setelah tamat belajar dapat melaksanakan dengan baik dan benar ajaran Islam.
- b. Terpenuhinya sarana pendukung kegiatan KBM
- c. Menjadi Madrasah yang di minati oleh masyarakat.
- d. Mampu melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi.
- e. Rata-rata NUN mencapai 50 % - 70 % di terima di Universitas Negeri.
- f. Terbentuknya Majelis Madrasah yang mampu menjadi mitra sekaligus pendorong bagi pengembangan madrasah⁶⁰

B. Sajian Data

1. Implementasi *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo.

Penelitian ini berdasarkan wawancara dengan tiga guru bidang studi Al- Qur'an Hadits yaitu Ustadz Muhammad Hasan Saiful Islam guru kelas

⁶⁰ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hal. 22

XII, Ustadz Taufiq S.Ag guru kelas XI, Ustadz Luthfi S.Pd.I guru kelas X. Dan kepala kurikulum Ustadz Musta'in S.Pd.I, serta wawancara dengan wakil siswa kelas X, XI, dan XII. Peneliti mewawancarai tiga siswa dari masing-masing kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Musta'in S.Pd.I, bahwa *Cooperative Learning* yang dipakai dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo adalah strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.⁶¹

Hal ini juga dikuatkan oleh siswa bahwa pengajaran *Cooperative Learning* di sekolah mengurangi ketergantungan siswa pada guru dan untuk mengurangi perpecahan yang merugikan para siswa. Sebagai contoh, bukti dari banyak studi-studi berbeda sangat menyarankan untuk menerima menghormati antar ras, kemampuan yang lebih sedikit, atau dengan berbagai rintangan dapat meningkatkan belajar kooperatif. Akhirnya, para siswa lebih menyukai pendekatan kooperatif. Bila para peneliti meminta para siswa dari tiga metode atau strategi berbeda (ceramah, tanya jawab, demonstrasi), yang mana pendekatan belajar yang paling disukai, mereka memilih belajar kooperatif.

Yang melatarbelakangi implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Quran Hadits siswa kelas X XI & XII di madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo adalah untuk

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ust Musta'in S.Pd.I, pada hari senin tanggal 3 Maret 2008 Pukul 07.30 Wib

menghilangkan kejenuhan dalam pelajaran Al- Qur'an hadits dengan membuat variasi dalam pembelajarannya melalui pendekatan *Cooperative Learning*.⁶²

Pelajaran Al- Qur'an Hadits di sekolah bertujuan untuk membimbing anak agar mampu memahami Al- Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar. Al- Qur'an Hadits adalah salah satu pelajaran yang secara khusus membahas berbagai aspek Al-Qur'an dan Hadits, baik tentang wahyu, hadis dan dakwah Nabi dan sebagainya. Al-Qur'an Hadits menjadi ciri khas Islam pada madrasah yang dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam⁶³.

Dalam mewujudkan hal tersebut diatas maka salah satu yang perlu dilakukan oleh guru Al- Qur'an Hadits adalah melakukan pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, kreatif, demokratis, kolaboratif, salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif.⁶⁴

Dengan menggunakan model konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab, dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar, dimana guru membaca dan menjelaskan materi Al-Qur'an Hadits. Dalam pembelajaran konvensional ini biasanya peserta didik bersikap

⁶² Hasil wawancara dengan siswa pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2008 Pukul 09.30 WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadz Lutfi S.Pd.I, pada hari Senin tanggal 3 Maret 2008 Pukul 11.30WIB

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Taufiq S.Ag pada hari Rabu tanggal 5Maret 2008 Pukul 09.30Wib

pasif akan tetapi ketika menggunakan *Cooperative Learning* siswa lebih terlihat lebih aktif.

Implementasi *Cooperative Learning* merupakan model yang cocok digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits walau pada awal menerapkan model pembelajaran ini masih terlihat kurang efektif namun apabila guru berusaha membiasakan dengan pembelajaran ini, meningkatkan semangat belajar dan pemahamannya terhadap materi pelajaran. Memberikan arahan pada siswa yang baik secara individu atau kelompok. Dan mengelola secara efisien. Maka model pembelajaran ini akan berjalan dengan lancar.

Penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits menuntut siswa untuk aktif. Dari hasil pengamatan sebelum pembelajaran *Cooperative Learning*, kegiatan siswa kurang antusias mengikuti kegiatan belajar, hal ini dikarenakan ketidakfahaman siswa terhadap penjelasan guru yang masih secara garis besar dan siswa pun masih mengalami kebingungan dengan metode yang diterapkan, dikarenakan belum terbiasa dengan *Cooperative Learning*.⁶⁵

Strategi pembelajaran ini lebih menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar membentuk kelompok kecil, mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Strategi pembelajaran ini menganut prinsip ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses secara kelompok.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam penerapan *Cooperative Learning* ini didukung pula oleh peningkatan aktivitas dalam

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ust. Musta'in S.Pd.I pada hari Rabu tanggal 05 Maret 2008 Pukul 11.30 WIB

proses pembelajaran. Siswa lebih bermotivasi dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat, pertanyaan dan koreksi, tumbuhnya sikap kritis, kolaboratif, demokratis dan inovatif dalam menyikapi persoalan yang dihadapi pada saat pembelajaran. Di lain pihak, kreativitas dan penampilan guru menunjukkan perbaikan yang berarti baik dalam menyusun perencanaan, penggunaan teknologi pembelajaran, pelaksanaan maupun pengembangan sistem evaluasi yang dilakukan.

Langkah-langkah *Cooperative Learning* melibatkan keterampilan interpersonal dan kelompok kecil seperti mereka yang terlibat dalam mengambil peran, memfasilitasi dan berkolaborasi dan sebagainya. Term *individual group* adalah berkompetisi untuk saling melawan antara satu dengan lainnya. Dalam STAD, siswa dibagi ke dalam tim yang heterogen yang terdiri dari 4-6 siswa. Idealnya, masing-masing tim memasukkan anak yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah, berasal dari latar belakang etnik yang berbeda dan berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan.⁶⁶

Dalam modifikasi Jigsaw asli yang diberi label Jigsaw II para siswa diberi materi naratif yang sama untuk dibaca sebagian dari keseluruhan prosedur yang mengeliminasi kebutuhan untuk mempersiapkan banyak materi yang berbeda. Siswa secara individu kemudian diberi tanggung jawab untuk menguasai berbagai jenis topik. Mereka didorong untuk mendiskusikan topik-topik tersebut dengan anggota tim yang lain. Yang diberi tugas topik yang sama dan kemudian kembali ke tim mereka sendiri untuk mengajar teman sekelompok mereka apa yang mereka telah pelajari. Karena itu, gambaran

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Lutfi S.Pd.I, pada hari Jum`at tanggal 7 Maret 2008 Pukul 10.00 WIB

utama Jigsaw adalah saling ketergantungan antar anggota tim. Kinerja yang baik tergantung pada seberapa bagus para anggota secara individu belajar dan mengajarkan topik-topik mereka. Seperti halnya dalam STAD, tim diberikan kuis dan diberi hadiah berdasarkan pada kinerja tim.

Investigasi kelompok yang digambarkan oleh Ustadz Muhammad Hasan Saiful Islam adalah teknik kerja sama yang mengkombinasikan pengetahuan akademik dan inkuiri dengan prinsip-prinsip kerjasama. Para siswa yang menggunakan pendekatan ini memilih bidang pembelajaran di dalam kelas, khususnya problem yang memberi kemungkinan untuk investigasi. Bidang pelajaran kemudian dibagi kedalam sub topik dan kelas dibagi kedalam kelompok kecil investigator, berdasarkan ketertarikan yang sama dalam topik. Kelompok kemudian merumuskan suatu rencana bagi investigasi mereka dan diberi tugas tanggung jawab. Para anggota sekarang bisa bekerja secara individu, berpasangan atau sebagai kelompok yang lebih besar. Setelah menyelesaikan investigasi ini barangkali memerlukan kurun waktu yang beberapa minggu. Anggota kelompok bertemu dan berbagi hasil dari investigasi mereka. Mereka memutuskan bagaimana untuk mempresentasikan informasi yang terkumpul kepada anggota lain dalam kelas. Akhirnya seluruh kelompok bertemu pada sharing informasi akhir. Sepanjang proses guru terlibat dalam membimbing para siswa, membantu mereka baik dengan skill akademik yang diperlukan untuk inkuiri yang sukses maupun ketrampilan sosial yang terlibat dalam proses kelompok⁶⁷.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Hasan Saiful Islam pada hari Senin tanggal 17 Maret 2008 pukul 13.00 WIB

Berikut salah satu contoh kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur'an Hadits di madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo dikelas I⁶⁸.

A. Kegiatan Awal

1. Tanya jawab tentang pelajaran minggu yang lalu (review)
2. Menyampaikan pokok materi pembahasan hari ini
3. Menginformasikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

B. Kegiatan Inti

1. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil @ 4 orang, dinamakan kelompok kooperatif

Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok
Kooperatif I	Kooperatif II	Kooperatif III	Kooperatif IV
A1,B1, C1,D1	A2,B2, C2,D2	A3,B3, C3,D3	A4,B4, C4,D4

2. Guru menyampaikan tugas- tugas yang harus dikerjakan masing- masing anggota kelompok kooperatif, yang terdiri atas :
 - a. Mendeskripsikan pengertian Al- Qur`an
 - b. Mendeskripsikan pengertian Wahyu
 - c. Perbedaan Al- Qur`an, Hadits Qudsi, dan Hadits Nabi
 - d. Nama- nama lain Al- Qur`an dan Maknanya

Jika jumlah siswa 40 orang, berarti terdapat 10 kelompok. Jadi terdapat kelompok yang membahas materi sama.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Lutfi S.Pdi pada hari jum`at tanggal 14 Maret 2008 pukul 07.30 WIB

3. Setelah selesai melakukan diskusi dalam kelompok kecil, setiap anggota kelompok mengambil undian tugas secara individual yang telah disediakan oleh guru. Undian berisi materi-materi yang telah didiskusikan.
4. Siswa diminta menemui teman lain yang mempunyai tugas sama untuk membentuk kelompok baru dan mengerjakan tugas yang ia terima. Anggota kelompok baru tersebut kemungkinan besar terdiri atas siswa yang dalam kelompok kecil membahas materi berbeda. Jadi anggota kelompok baru jumlahnya lebih banyak dan berisi siswa dari kelompok yang membahas materi berbeda dan dinamakan kelompok ahli.

Kelompok Ahli I : Mendeskripsikan pengertian Al- Qur`an

A1, A2, A3, A4

Kelompok Ahli II: Mendeskripsikan pengertian Wahyu

B1, B2, B3, B4

Kelompok Ahli III: Perbedaan Al-qur`an, Hadits Qudsi, dan Hadits

Nabi

C1, C2, C3, C4

Kelompok Ahli IV : Nama – nama lain Al-qur`an dan Maknanya

D1, D2, D3, D4

Setiap anggota kelompok baru bertindak sebagai ahli yang harus mencatat, ikut serta secara aktif memberikan informasi dan berdiskusi.

5. Kelompok ahli kembali berkumpul ke kelompok kooperatif semula, bertugas memberikan informasi dari hasil diskusi kelompok ahli.
6. Meminta perwakilan kelompok kooperatif untuk mempresentasikan hasil diskusi secara menyeluruh dalam diskusi kelas dan mengambil kesimpulan.
7. Guru memfasilitasi jika terdapat siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan klarifikasi jika terjadi kesalahan konsep.

C. Kegiatan Penutup

1. Guru memberikan pelurusan agar tidak terjadi kesalahan konsep
2. Guru bersama siswa mengambil kesimpulan akhir sebagai penguatan
3. Guru melakukan postes secara lisan tentang materi yang dipelajari
4. Guru bersama siswa melakukan refleksi
5. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyerahkan laporan secara tertulis dari hasil diskusi kelas pada pertemuan berikutnya
6. Guru menutup pelajaran dengan salam

D. Alat Dan Sumber Belajar

1. Alat :
 - a. Kertas berisi undian
 - b. OHP
2. Sumber :
 - a. Buku LKS
 - b. Buku Al- Qur`an Hadist

c. Buku- buku lain yang relevan

E. Penilaian

1. Test tertulis berbentuk essay
2. Penilaian terhadap proses dan hasil presentasi siswa baik dalam dalam kelompok masing- masing ataupun dalam diskusi kelas serta tanggung jawab individu terhadap kelompoknya.
3. Penilaian berupa laporan tertulis

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Al- Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo.

Pada penerapan *Cooperative Learning* guru bukan lagi berperan sebagai satu- satunya nara sumber dalam PBM, akan tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai yang dibelajarkan.

Dalam penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur'an Hadist di madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung penerapan ini adalah ;

- a. Sikap siswa bisa lebih terampil, dan menumbuhkan perilaku sosial antar sesamanya.

- b. Para siswa dengan mudah melakukan penyesuaian sosial dengan teman sebayanya.
- c. Guru sebelum menerapkan *Cooperative Learning* sudah dilatih khusus sehingga dalam penerapannya sesuai dengan prosedur *Cooperative Learning* yang baik dan benar.⁶⁹
- d. Keterbukaan guru dalam menjelaskan pada peneliti tentang penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo
Namun dari berbagai faktor pendukung peneliti juga menemukan faktor penghambat diantaranya:
 - a. Tidak semua para guru memahami prosedur *Cooperative Learning*, sehingga ketika penerapan pembelajaran tersebut kurang mendapat dukungan dari guru lain.
 - b. Para siswa kurang terbiasa dengan penerapan *Cooperative Learning* sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk melatih siswa agar terbiasa.
 - c. Kelengkapan sarana dan prasarana kurang memadai seperti alat – alat yang berkaitan dengan strategi *Cooperative Learning*.

Untuk mengecek keabsahan data, maka peneliti juga mengadakan wawancara dengan siswa di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo. Peneliti juga menemukan faktor pendukung dan faktor penghambatan diantaranya; faktor pendukungnya adalah jawaban siswa tentang penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ust Musta`in S.Pd.I, pada hari Jum`at tanggal 14 Maret 2008 pukul 12.30 WIB

Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran Al- Qur`an Hadist⁷⁰, yakni sikap siswa bisa terampil, dan bisa menumbuhkan perilaku sosial antar sesamanya. Para siswa dengan mudah melakukan penyesuaian sosial dengan teman sebayanya. Sedangkan faktor penghambat yang peneliti temukan adalah pada saat peneliti mengadakan penelitian ini para siswa sedang liburan Maulid Nabi S.A.W sehingga peneliti harus menunggu waktu efektif sekolah.⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan siswa pada hari Kamis tanggal 27 Maret 2008 pukul 09.30 WIB

⁷¹ Hasil wawancara dengan siswa pada hari Jum`at tanggal 28 Maret 2008 pukul 07.30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo.

Berdasarkan beberapa temuan data lapangan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang menekankan pada sistem pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif bagi siswa, maka siswa lebih banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru sebagai fasilitator, hal ini membuat siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist.

Pendekatan pembelajaran ini mencoba memenuhi perbedaan-perbedaan individu dalam belajar dan pilihan-pilihan belajar. Di mana metode kelompok kooperatif secara khusus melibatkan seluruh siswa secara serentak. Satu keuntungan pendekatan kooperatif adalah bahwa pendekatan-pendekatan tersebut membantu perkembangan untuk bekerjasama diantara para siswa dengan kekuatan dan kelemahan yang bervariasi dan yang dilatarbelakangi etnik, usia dan jenis kelamin yang berbeda.

Lokasi penelitian ini berada dikelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo pada pelajaran Al-Qur'an Hadist. Yang bertujuan untuk membimbing anak agar mampu memahami Al-Qur'an dan Hadist dengan baik dan benar.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran Al- Qur`an Hadist yang efektif dan efisien, guru harus bisa memilih dan menggunakan metode yang tepat guna dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukannya.

Cooperative Learning lebih dari sekedar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dengan menggunakan *Cooperative Learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan- hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok.

Cooperative Learning ini menganut prinsip saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses secara kelompok.

Kehadiran *Cooperative Learning* dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar khususnya Al- Qur`an Hadist lebih mengasyikkan karena strategi ini menekankan pada aktifitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, mempelajari materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.

Implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist di madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran probolinggo

lebih sering menggunakan metode Jigsaw, yang mana metode Jigsaw merupakan salah satu jenis *Cooperative Learning* yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur`an Hadist. Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan- kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan- kawannya. Metode ini merupakan proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama- sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Hal yang positif di sekolah ini dalam pendekatan- pendekatan pembelajaran kooperatif digunakan dalam seluruh materi Al- Qur`an Hadist. Juga para siswa yang cacat dicerdaskan selama bersekolah dan sangat terlibat dalam pembelajaran kooperatif. Para guru didorong untuk menggunakan pendekatan kolaboratif dalam perencanaan pengajaran mereka. Sebagai contoh, penilaian bersama dan kolaborasi langsung dengan orang tua dan Kepala Sekolah. Setelah tahun kedua dari program ini, baik siswa yang cacat atau tidak cacat secara akademik telah meraih prestasi lebih tinggi dari sebelumnya.

Namun tidak menutup kemungkinan terjadi hal- hal yang negatif dari pembelajaran kooperatif yaitu bisa merusak siswa yang berprestasi rendah, memperburuk perbedaan- perbedaan status dan menciptakan interaksi yang tidak fungsional di antara para siswa. Para siswa yang berprestasi rendah terkadang dipermalukan oleh teman mereka dan dipermalukan bahwa skor mereka rendah. Sebagai hasilnya mereka kemungkinan menjadi secara

progresif, lebih enggan untuk berpartisipasi dalam aktifitas yang bersifat kerjasama seperti halnya motivasi mereka dan harga diri mereka menjadi memburuk. Efek jangka panjangnya dari situasi ini kemungkinan lebih merendahkan prestasi para siswa ini. Dan barangkali lebih merendahkan prestasi kelompok mereka juga. Tetapi, penggunaan pengembangan kinerja sebagai dasar untuk menilai sebagaimana yang dilakukan oleh STAD dan TGT, bisa melakukan banyak hal untuk menjawab masalah ini.

Peneliti menganalisis dari berbagai wawancara dan data-data yang peneliti peroleh bahwa murid kelas X, XI, dan XII mencetak perolehan yang lebih besar dalam kemampuan dan pemahaman Al- Qur`an Hadist dalam isi pengetahuan ketika bekerja dalam kelompok dari pada ketika ditunjukkan pada pengajaran langsung. Yang menarik adalah suatu analisis percakapan siswa selama aktifitas kelompok menyatakan bahwa implementasi *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo adalah dapat dikatakan *baik* dari wacana yang terkait secara langsung terhadap aspek-aspek akademik aktifitas mereka. Dan terkait dengan prosedur- prosedur yang berkaitan dengan aktifitas kooperatif mereka adalah *sedang* dan melibatkan umpan balik antar siswa adalah *cukup*. Yang mengherankan hanya sedikit sekali dari siswa yang tidak melakukan tugasnya.

Penerapan *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo, hanya 2 tahun yakni tahun 2005 dan 2006. Pada 2 tahun penerapan *Cooperative learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist di Madrasah

Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan probolinggo, dapat dikatakan *cukup baik*.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Al- Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

Pembelajaran kooperatif sangat sering diperkenalkan sebagai suatu tambahan terhadap penawaran kelas reguler. Pada suatu situasi khusus, pembelajaran tersebut kemudian digunakan selama 40 atau 45 menit perhari, tetapi yang paling direkomendasikan adalah sebanyak 70% dari waktu kelas yang melibatkan aktivitas yang bersifat kooperatif, dengan 20% disediakan untuk pendekatan yang bersifat individualis dan hanya 10% untuk aktifitas kompetitif.⁷²

Meskipun pendekatan-pendekatan kooperatif umumnya dibentuk dari bagian kecil kurikulum secara menyeluruh, implementasi pendekatan ini biasanya memerlukan persiapan materi yang seksama. Tergantung pada pendekatan spesifik yang digunakan, Guru perlu menyiapkan kertas kerja, soal- soal, sumber- sumber materi dan sebagainya, semuanya disusun secara seksama untuk membantu perkembangan kerjasama, sambil menggiatkan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo, yang menjadi faktor pendukung penerapan ini antara lain adalah dari segi siswa, mereka mampu belajar mengenai sikap,

⁷² Nur Hadi, *Op. Cit*, hal 80

keterampilan, perilaku sosial antar sesamanya. Para siswa dengan mudah melakukan penyesuaian sosial dengan teman sebayanya sehingga para siswa mengenal sesama dan mengerti perbedaan antara satu dengan yang lain sesuai dengan keunggulan *cooperative learning*. Dari segi guru, sebelum menerapkan *Cooperative Learning* guru sudah dilatih khusus sehingga dalam penerapannya sesuai dengan prosedur *Cooperative Learning* yang baik dan benar sehingga proses *Cooperative Learning* dengan mudah dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Dan keterbukaan guru dalam menjelaskan pada peneliti tentang penerapan *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al-Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo, sehingga mempermudah peneliti dalam mengambil data penelitian.

Di samping itu pula, peneliti menemukan hambatan diantaranya dari segi guru yaitu tidak semua para guru memahami prosedur *Cooperative Learning*, sehingga ketika pelaksanaan pembelajaran tersebut kurang mendapat dukungan dari guru lain. Dari segi siswa, para siswa kurang terbiasa dengan penerapan *Cooperative Learning* sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk melatih siswa agar terbiasa, sementara mata pelajaran Al-Qur`an Hadist juga harus sesuai dengan beban kurikulum yang sudah ditetapkan dan hal ini mengakibatkan proses pembelajaran *Cooperative Learning* masih kurang maksimal. Sedangkan dari segi sarana dan prasarana sekolah, yaitu kurangnya persediaan alat-alat seperti OHP dan lain sebagainya, serta buku pedoman yang menunjang siswa terutama dalam penerapan *Cooperative Learning*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist Di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo hasilnya cukup signifikan. Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran. Guru santai tapi serius dalam menjelaskan materi, bagi anak yang kurang pandai ternyata penjelasan dari teman sudah diterima. Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok kecil yang tersusun sehingga pembelajar atau siswa dihargai untuk hasil kelompok, namun demikian dihitung secara individu untuk belajar dan membantu anggota yang lain dari kelompok tersebut untuk belajar. Hal ini ditandai oleh interaksi tatap muka, saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab individu dan penggunaan skill interpersonal dan kelompok kecil. Beberapa jenis *Cooperative Learning* yang digunakan adalah STAD Group, Jigsaw dan investigasi kelompok. Langkah langkah yang digunakan adalah *Pertama* yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. *Kedua* guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok- kelompok kecil. *Ketiga* guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok. *Keempat* memberikan kesempatan pada siswa dari masing- masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, pada saat diskusi kelas ini, guru bertindak sebagai moderator.

2. Faktor penghambat dan pendukung yang peneliti temukan dalam skripsi ini adalah;

- a. Sikap siswa bisa lebih terampil, dan menumbuhkan perilaku sosial antar sesamanya.
- b. Para siswa dengan mudah melakukan penyesuaian sosial dengan teman sebayanya.
- c. Guru sebelum menerapkan *Cooperative Learning* sudah dilatih khusus sehingga dalam penerapannya sesuai dengan prosedur *Cooperative Learning* yang baik dan benar.

Sedangkan faktor penghambat yang peneliti peroleh adalah;

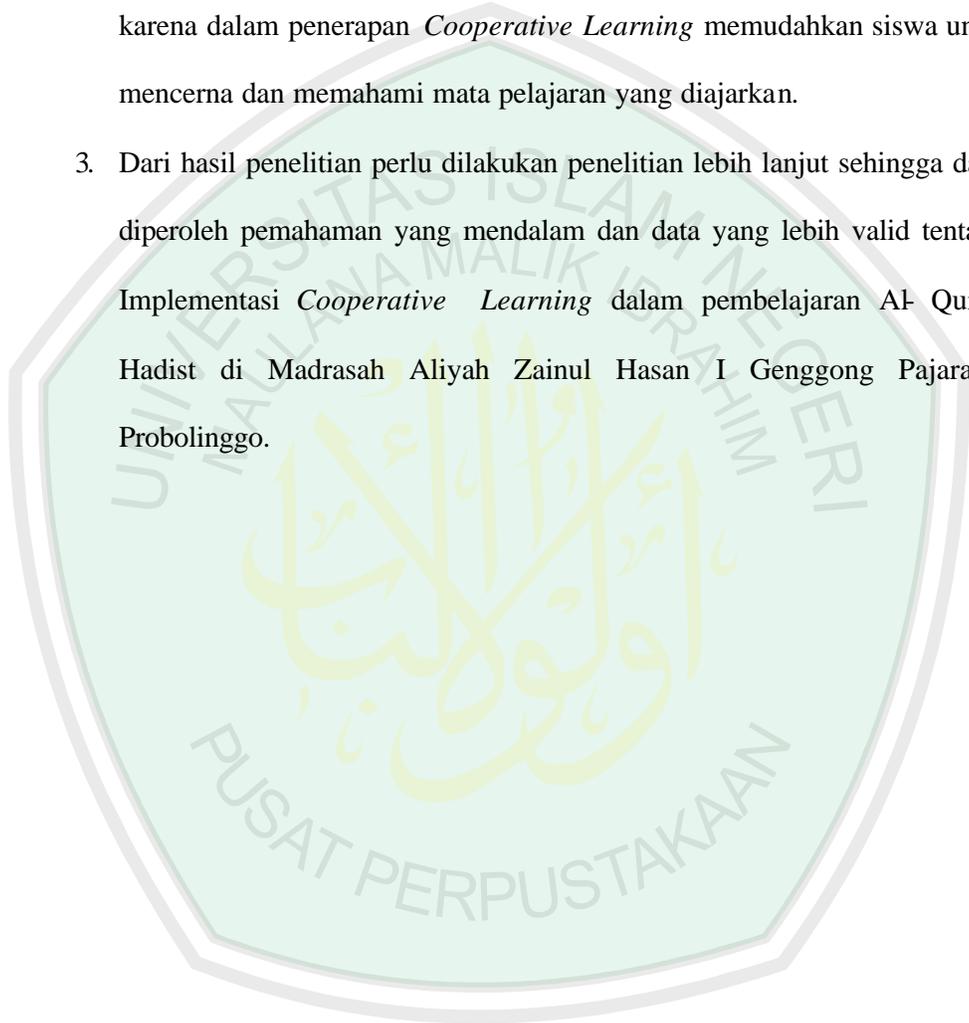
- a. Tidak semua para guru memahami prosedur *Cooperative Learning*, sehingga ketika penerapan pembelajaran tersebut kurang mendapat dukungan dari guru lain.
- b. Para siswa kurang terbiasa dengan penerapan *Cooperative Learning* sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk melatih siswa agar terbiasa.
- c. Kelengkapan sarana dan prasarana kurang memadai seperti alat – alat yang berkaitan dengan strategi *Cooperative Learning*

B. Saran

1. Pengembangan kooperatif tampaknya bisa sangat efektif untuk memberikan muatan akademik. Dan juga tampaknya memiliki pengaruh yang menguntungkan bagi perkembangan sosial, dan hubungan interpersonal siswa. Maka peneliti menyarankan bahwa penerapan

Cooperative Learning yang sudah diterapkan selama dua tahun ini ditingkatkan kembali sehingga mendapai output siswa yang maksimal.

2. Dalam pembelajaran Al -Qur`An Hadits hendaknya terus menerapkan *Cooperative Learning* sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan karena dalam penerapan *Cooperative Learning* memudahkan siswa untuk mencerna dan memahami mata pelajaran yang diajarkan.
3. Dari hasil penelitian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan data yang lebih valid tentang Implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajajaran Probolinggo.



DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an Digital in Word

Al- Qur'an dan Terjemahnya. 2000. Saudi Arabia: Percetakan Al- Qur'an King Fahd

Al-Barry, Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Ali Nasyif, Mashur. 2002. *Mahkota Pokok–Pokok Hadits Rasulullah, Terjemahan Bahrn Abu Baker, Jilid I*. Bandung: Sinar Baru Algensido.

Baharudin. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Hadi, Nur. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: IKIP Malang

Hasan, Hamid. 2007. *Pendidikan Ilmu–Ilmu Social (Buku I)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

http://www.geocities.com/gardner02_8/ilmiah1.htm

<http://www.korantempo.com/news/2002/1/13/Belajar/5.html>

Kusrini, Siti. 2006. *Keterampilan Dasar Mengajar*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN

Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang – Ruang Kelas)*. Jakarta: PT. Gramedia.

Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM

Matsna, Moh. 2005. *Al – Quran Hadits Madrasah Aliyah Kelas I*. Semarang: Toha Karya

Moleong J, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhajir. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Bina Ilmu

Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Mulyasa, E. 2003 *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: PT Alfabeta.

Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik* . Bandung: Nusa Media

Sumargono, 1997. *Metode Penelitian Suatu Pengantar*. Bandung: Tarsito

Sunarya , *Cooperatif Learning* ([http://www. Babarizki. Blog spot.com](http://www.Babarizki.Blogspot.com). diakses 11 September 2007)

Tim Penyusun, 1989. *Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Sejarah Perjalanan dan Perkembangannya*. Probolinggo: Witoyo

*Undang - Undang Republic Indon esia No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS ,
Surabaya: Media Centre.*

Wawancara dengan Ustadz Lutfi S.Pd. guru bidang studi Al- Qur`an Hadits kelas
X Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong

Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hasan Saiful Islam, guru bidang studi Al-
Qur`an Hadits kelas XII Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong

Wawancara dengan Ust Musta`in S.Pd.I, kepala kurikulum Madrasah Aliyah
Zainul Hasan I Genggong

Wawancara dengan Ustadz Taufiq S.Ag, guru bidang studi Al- Qur`an Hadits
kelas XI Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong

Wawancara dengan Siswa kelas kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah Zainul
Hasan I Genggong



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

LEMBAR LAMPIRAN



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana No.50, Telp (0341) 551354, Fax. (0341) 572533 Malang 61544

BUKTI KONSULTASI

Nama : Dewi Masnunah
NIM : 04110130
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah
Dosen Pembimbing : Muhammad Walid, M.A
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI
MADRASAH ALIYAH ZAINUL HASAN I
GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	25 Februari 2008	Konsultasi Bab I	
2	03 Maret 2008	Konsultasi Bab II	
3	10 Maret 2008	Konsultasi Bab III	
4	17 Maret 2008	Konsultasi Bab IV dan V	
5	24 Maret 2008	Konsultasi Bab VI	
6	31 Maret 2008	Konsultasi keseluruhan (Bab I, II, III, IV, V dan VI)	
7	04 April 2008	ACC keseluruhan	

Malang, 05 April 2008

Dekan

Prof.Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

LAMPIRAN I

A. PEDOMAN INTERVIEW

1. Sejarah perkembangan Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.
2. Upaya- upaya implementasi *Coperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist
3. Tanggapan siswa terhadap implementasi *Coperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala kurikulum

- a) Kurikulum Al- Qur`an Hadist
- b) Tujuan pembelajaran Al- Qur`an Hadist

2. Guru Mata Pelajaran Al- Qur`an Hadist

- a) Implementasi metode *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist
- b) Langkah – langkah *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist
- c) Buku pegangan materi pelajaran Al- Qur`an Hadist
- d) Faktor pendukung dan penghambat implementasi *Coperative Learning* dalam pembelajaran Al- Qur`an Hadist

C. PEDOMAN DOKUMENTER

1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.
2. Data Keadaan Guru Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.
3. Data Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.
4. Data keadaan Sarana Prasarana pendidikan Madrasah Aliyah Zainul Hasan I Genggong Pajarakan Probolinggo.

LAMPIRAN II

MA ZAINUL HASAN I GENGGONG	TATA KERJA	POS :
	MODEL COOPERATIF LEARNING	Hal :
	SISTEM MANAJEMEN MUTU	Tanggal Terbit : Desember 2007

Fase I

1. Menyusun tujuan khusus
2. Menentukan ukuran kelompok
3. Menentukan tugas kelompok
4. Menyusun ruang untuk mengakomodasi kegiatan kelompok
5. Merencanakan bahan-bahan pembelajaran

Fase II

1. Menentukan peran untuk membuat saling ketergantungan
2. Menjelaskan tugas-tugas akademik
3. Komunikasi ketergantungan kelompok
4. Komunikasi tanggung jawab individu
5. Mengembangkan kerjasama antara kelompok
6. Menjelaskan kriteria keberhasilan
7. Spesifikasi perilaku yang diharapkan
8. Mengajarkan kemampuan-kemampuan kolaboratif

Fase III

1. Mendorong interaksi *face-to-face* secara oral
2. Memantau perilaku siswa
3. Membantu kegiatan ketika diperlukan
4. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan kolaboratif

Fase IV

1. Mengevaluasi kualitas dan kuantitas belajar siswa
2. Menilai kebagusan fungsi kelompok
3. Menutup kegiatan

MA ZAINUL HASAN I GENGGONG	TATAKERJA MODEL COOPERATIF LEARNING	POS : Hal :
	SISTEM MANAJEMEN MUTU	Tanggal Terbit : Desember 2007

1. Pendahuluan
 - a. Menyatakan tujuan khusus, menyediakan rasionalisasi
 - b. Mengidentifikasi masalah
 - c. Mengaitkan dengan pengalaman dan kehidupan siswa
 - d. Menjelaskan masalah
2. Menyusun Hipotesis
 - a. Mendorong siswa untuk menyusun penjelasan atau solusi sementara
 - b. Menjelaskan hipotesis
3. Pengumpulan Data
 - a. Memfasilitasi identifikasi sumber-sumber untuk pembuktian
 - b. Membantu mengevaluasi pembuktian
4. Menguji Hipotesis
 - a. Membantu dalam mengelola dan mengelola data
 - b. Membantu dalam menganalisa dan mengevaluasi data
5. Menyusun Kesimpulan
 - a. Memfasilitasi dalam memperoleh generalisasi, penjelasan atau solusi
 - b. Mengintegrasikan dan mempersiapkan transisi

LAMPIRAN III

MATA PELAJARAN : AL-QUR'AN HADIST MADRASAH ALIYAH

STANDAR KOMPETENSI

Standar Kompetensi Lulusan	URAIAN
1. Memahami pengertian Al-Qur'an, cara-cara wahyu diturunkan, pokok-pokok isi Al-Qur'an, kedudukan, fungsi dan tujuan serta kemukjizatannya	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Al-Qur'an. • Cara-cara wahyu diturunkan • Pokok-pokok isi al-Qur'an • Kedudukan, fungsi dan tujuan al-Qur'an diturunkan • Kemukjizatan al-Qur'an
2. Memahami istilah-istilah hadits, macam-macam sunnah, kedudukan dan fungsi hadits, pembagian hadits serta kitab-kitab kumpulan hadits	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian hadits, sunnah, khobar dan atsar • Macam-macam sunnah • Kedudukan dan fungsi sunnah • Pembagian hadis • Beberapa kitab kumpulan hadis
3. Memahami ayat Al-Qur'an tentang kemurnian Al-Qur'an, kebesaran dan kekuasaan Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Ayat tentang kemurnian dan kesempurnaan al-Qur'an • Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai dan pemikiran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah
4. Memahami ayat Al-Qur'an dan hadits tentang nikmat Allah dan cara mensyukurinya	<ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam nikmat Allah • Cara mensyukuri nikmat Allah • Kewajiban beribadah kepada Allah • Pemanfaatan sumber daya alam • Larangan membuat kerusakan dimuka bumi
5. Memahami ayat Al-Qur'an dan hadits tentang pokok-pokok kebaikan dan melaksanakannya dalam kehidupan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pola hidup sederhana • Perintah bertaqwa • Ciri-ciri orang bertakwa • Balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholih
6. Memahami ayat Al-Qur'an dan hadits tentang amar ma'ruf nahi munkar dan dakwah serta menerapkan dalam kehidupan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian amar ma'ruf nahi munkar. • Cara melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar • Pengertian dakwah • Metode dakwah
7. Memahami ayat Al-Qur'an dan hadits tentang tanggung jawab manusia terhadap diri, keluarga dan	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab terhadap diri. • Tanggung jawab terhadap keluarga. • Tanggung jawab terhadap

masyarakat dan melaksanakannya dalam kehidupan.	masyarakat.
8. Memahami ayat Al-Qur'an dan hadits tentang adil dan jujur serta menerapkannya dalam kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian adil dan jujur. • Contoh perbuatan adil dan jujur • Manfaat perbuatan adil dan jujur. • Akibat perilaku tidak adil dan tidak jujur
9. Memahami ayat Al-Qur'an dan hadits tentang membangun pribadi dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Etika pergaulan. • Giat bekerja • Makanan yang halal dan baik
10. Memahami ayat Al-Qur'an dan hadits tentang ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban menuntut ilmu • Tahapan dalam menuntut ilmu. • Kewajiban bagi orang yang berilmu.



LAMPIRAN IV

**STRUKTUR PENDIDIKAN PP. ZAINUL HASAN
GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO**

Pendidikan Formal

Pendidikan Nor Formal

Dinas Pendidikan Dan Kesehatan

1. TK
2. SD
3. SMP
4. SMA
5. SMA Unggulan
6. SMK
7. STIH
8. AKPER

Departemen Agama

1. MI
2. MTs
3. MA
4. MA Model
5. STAI

Pendidikan Diniyah Salafiyah

1. Madrasah Diniyah Ula
2. Madrasah Diniyah Wusho
3. Madrasah Diniyah Ulya
(Dirosah Khosoh)

**Pendidikan Khusus Keterampilan
Dan Bimbingan Kerohanian**

1. Majlis Ta'lim Al-Ahadi
2. Madrasah Raudlatul Qur'an
3. LKK
4. TEC
5. PBA
6. Menjahit dan Bordir
7. Pembengkelan
8. LPS NU Pagar Nusa

LAMPIRAN XV

BIMBINGAN MATERI EKSTRA KURIKULER DAN PENGEMBANGAN DIRI

MADRASAH ALIYAH ZAINUL HASAN 1 GENGONG

Tahun Pelajaran 2007/2008

NO	KODE	GURU PEMBINA	KODE PELAJARAN	MATA PELAJARAN
1	I	Lailatul Komariyah, S.Pd	01	Qur'an Hadits
2	J	Ika Arifah, S.Pd	05	Bahasa & Sastra Indonesia
3	L	Sutikno, S.Pd	06	Bahasa Inggris
4	Q	A. Bakir Bashuni, SH	09	Geografi
5	S	Realis Kriswati, S.Pd	10	Matematika
6	X	Deni Natalia, S.Pd	11	Fisika
7	Y	Munir Al Faridz, S.HI	12	Biologi
8	AA	Ach. Musta'in, S.Pd	13	Kimia
9	AB	Rully Setiawan, ST	14	Ekonomi
10	AC	Fathur Razi, AS	15	Sosiologi
11	AD	M. Izuddin, S.Pd.I	16	Antropologi
12	AG	Zaenih, S.HI	18	Sastra Inggris
13	AI	Abdillah Luthfi, S.Th.I	19	Sastra Indonesia
14	AJ	Sofyan Tsauri	20	Sejarah Budaya
15	AL	M. Gatot, S.Pd	23	Ilmu Tafsir
16	AM	Nurul Yaqin, S.S	24	Ilmu Hadits
17	AN	Abd Wahid, SH	50	Ilmu Tasawuf / Ilmu Kalam
18	AO	Hermawan Susanto, S.Pd		
19	AP	Bambang Sumaryono, ST		
20	AN	Mulyadi, S.Pd		
21	AX	Herawati, S.Pd		
22	AY	Sugeng Purnomo, S.S		
23	BA	Misbahul Huda		
24	BB	Shohihah		
25	BC	Esti Chandrasari, S.Pd		
26	BD	Isnaenawati		

LIFE SKILL MA ZAHA 1 GENGONG

NO	GURU PEMBINA	MATERI
1	Catur Neny Widiyati, S.Pd	Tata Boga + Kerajinan Tangan
2	Bambang Dwi Mulyadi, S.Pd	Pramuka
3	Hermawan Susanto, S.Pd	Teater/Sepak bola/Bola Voly/Tenis Meja/
4	Saifullah, S.Pd	Seni Khot (Kligrafi)
5	Abd. Rohim. Lc	
6	Abdillah Luthfi, S.Th.I	Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
7	Ust. Muhammad	Seni Baca Al -Qur'an

Genggong, 05 Desember 2007

Waka Bag. Kurikulum

ACH. MUSTA'IN, S.Pd.J

LAMPIRAN XVI

FOTO- FOTO GEDUNG DAN KEGIATAN- KEGIATAN DI
MADRASAH ALIYAH ZAINUL HASAN I GENGGONG
PAJARAKAN PROBOLINGGO



